

**INTEGRASI TRADISI DAN AGAMA:
UPACARA OBONG PADA SUKU KALANG
DESA PONCOREJO KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Ayda Putri

NIM: 1704016008

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayda Putri
Nim : 1704016008
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam
Judul Skripsi : Integrasi Tradisi dan Agama: Upacara Obong pada Suku Kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 14 Desember 2021

Deklarator,



Ayda Putri

NIM 1704016008

**INTEGRASI TRADISI DAN AGAMA:
UPACARA OBONG PADA SUKU KALANG
DESA PONCOREJO KABUPATEN KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Ayda Putri

NIM: 1704016008

Semarang, 14 Desember 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Nasihun Amin, M.Ag

NIP. 196807011993031003

Pembimbing II

Tsuwaibah, M.Ag

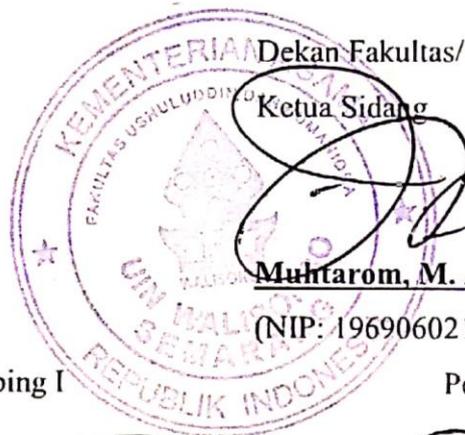
NIP. 197207122006042001

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Ayda Putri dengan NIM: 1704016008 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

27 Desember 2021

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Pembimbing I

Dr. Nasihun Amin, M. Ag

(NIP: 196807011993031003)

Penguji I

Wawaysathya, M.Phil

(NIP: 198704272019032013)

Pembimbing II

Tsuwaibah, M. Ag

(NIP: 197207122006042001)

Penguji II

Tri Utami Oktafiani, M.Phil

(NIP: 199310142019032015)

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah M. Ag.

(NIP: 197207122006042001)

MOTTO

Segala Kesuksesan Membutuhkan Pengorbanan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Integrasi Adat dan Agama: Upacara Obong Pada Suku Kalang, Desa Poncorejo, Kabupaten Kendal” pada tahun 2021. Skripsi tidak lain adalah salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku Sekretaris Program Studi Filsafat dan Aqidah Islam Universitas Walisongo, Semarang
4. Bapak Dr. Nasihun Amin, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan selalu memberikan arahan yang detail hingga skripsi ini selesai.
5. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag selaku dosen wali peneliti
6. Para dosen dan staf atau pegawai UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada peneliti

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik dari segi penyajian data maupun pembahasannya. Oleh karena itu, peneliti meminta maaf dan peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang tentunya dapat membangun semangat peneliti untuk memperbaiki skripsi ini. Peneliti berharap hasil penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya. Amin.

Semarang, 14 Desember 2021

Ayda Putri

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT pencipta alam semesta yang telah memberiku kehidupan dan rezeki yang berkah.
2. Keluargaku tercinta, bapak dan ibu serta adikku yang aku cintai dan sayangi. Terima kasih atas pengorbanan, doa, dan dukungan terbaik untuk saya selama ini. Semoga selalu diberikan kesehatan dan rezeki. Amin.
3. Irfal Miftarul Huda, seseorang yang menginspirasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menemaniku sampai detik ini.
4. Sahabatku Asa Anggirin Iantono dan Ajeng Awal P dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih karena selalu mendengarkan keluh kesahku, selalu mendukungku, dan mendoakan yang terbaik untukku.
5. Teman-teman sekelasku AFI A angkatan 2017. Terima kasih sudah menjadi teman baik, terima kasih atas kerjasamanya selama ini.
6. Sedulur PSHT UIN Walisongo 2018 Baginda, Roqi, Toto, Lukman, Sofyan, Heni, Anggun, Atul, Tiara, Yeni, Nafisah, Yuli, Dedeh. Terima kasih atas rasa persaudaraan yang luar biasa.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi bahasa Arab yang dipakai dalam skripsi ini mengacu pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987. Pedoman tersebut meliputi:

A. Konsonan

Kata konsonan dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf hijaiyah, dalam transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf latin dan sebagian dengan tanda, sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini tabel daftar huruf Arab dan transliterasi huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Vokal Pendek

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
◌َ	A	Fathah

◌ِ	I	Kasrah
◌ُ	U	Dhomah

Penerapan vokal pendek

Harakat	Contoh kalimat	Ditulis
◌َ (fathah)	فَعَلَ	Fa'ala
◌ِ (kasrah)	عَلِمَ	'Alima
◌ُ (dhomah)	يَجِبُ	Yajibu

C. Vokal Panjang

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Contoh	Ditulis Latin
Fathah + alif	Ā (dibaca panjang)	جَاهِلِيَّة	Jāhiliyyah
Kasrah + ya'	Ī (dibaca panjang)	يَمِينُ	Yamīnu
Dhomah + wawu	Ū (dibaca panjang)	يُوقِنُونَ	Yūqinūn

D. Vokal Rangkap

Tanda Vokal Arab	Ditulis Latin	Contoh	Ditulis Latin
Fathah + ya' sukun	Ai	إِلَيْكَ	Ilaika
Fathah + wawu	Au	فَوْقَ	Fauqo

E. Tasydid (Konsonan Rangkap)

Contoh	Ditulis Latin
--------	---------------

رَبِّهِمْ	Robbihim
إِنَّهُمْ	Innahum

F. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditulis dengan H (ha), namun ketentuan ini tidak berlaku bagi kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan lainnya.

Contoh	Ditulis Latin
مَوَدَّةً	Mawaddah
رَحْمَةً	Rohmah

G. Kata Sandang (Alif + Lam)

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf "al" (alif + lam). Ketentuan lainnya adalah apabila alif lam tersebut diikuti huruf-huruf Qamariyah maka ditulis dengan huruf awal "al". Namun, apabila diikuti dengan huruf Syamsiyah maka penulisan dalam latin sesuai dengan huruf pertama setelah alif lam.

H. Tajwid

Dalam membaca Alquran, diperlukan kefasihan dalam bacaannya. Salah satu ilmu yang mengatur tata cara membaca Alquran dengan baik dan benar adalah ilmu tajwid.

I. Huruf Kapital

Dalam transliterasi latin, huruf kapital tetap digunakan meskipun dalam penulisan Arab tidak ada. Huruf kapital digunakan untuk menulis dalam permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama seseorang, dan lain sebagainya. Jika nama seseorang tersebut didahului kata sandang, maka yang ditulis kapital adalah nama saja, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh: al-Kindi bukan Al-Kindi, al-Farabi, bukan Al-Farabi. Untuk nama-nama tokoh dari Nusantara tidak perlu dialihaksarakan meskipun berasal dari bahasa Arab. Contohnya: Syaikh

Abdurrauf as-Sinkili bukan ‘Abd al-Rauf as-Sinkili. Abdussamad al-Palimbani bukan ‘Abd al-Samad al-Palimbani.

J. Penulisan Kata dalam Kalimat Bahasa Arab

Kalimat Arab	Ditulis Latin
يَوْمُ الْكِيَامَةِ	Yaumu al-kiyāmah
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ	Innā lillāhi wa innā ilaihi rôji’un
أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ	Anfa’uhum li al-nās

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN AGAMA DAN BUDAYA	15
A. Makna Integrasi.....	15
B. Makna Budaya	18
C. Makna Tradisi	20
D. Agama dan Kepercayaan.....	23
E. Peran Agama dalam Kebudayaan	28

BAB III TRADISI UPACARA <i>OBONG</i> PADA SUKU KALANG DESA PONCOREJO KABUPATEN KENDAL	32
A. Geografi Desa.....	32
1. Sejarah Desa	32
2. Letak Geografis	34
B. Kondisi Demografi	35
C. Kondisi Sosial Budaya, Keagamaan dan Ekonomi	37
D. Pemahaman Upacara Kalang Obong	40
1. Sejarah Suku Kalang	40
2. Makna Sesaji Upacara Obong	42
3. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Upacara Obong	44
BAB IV ANALISIS INTEGRASI TRADISI DAN AGAMA UPACARA OBONG PADA SUKU KALANG DESA PONCOREJO KABUPATEN KENDAL	49
A. Analisis Prosesi Pelaksanaan Tradisi Upacara Obong	49
B. Integrasi Tradisi dan Agama dalam Upacara Obong.....	50
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	59
C. Penutup	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	68

ABSTRAK

Orang Kalang merupakan komunitas orang yang hidup di daerah tertentu, tersebar di Jawa Tengah dan merupakan penduduk asli Jawa. Mereka mempunyai landasan kepercayaan keagamaan yang unik walaupun mereka pada umumnya beragama Islam. Orang Kalang memiliki ritual yang berbeda dengan masyarakat biasa saat ini mereka masih menghormati roh-roh halus yang dianggap sebagai leluhurnya. Ritual yang dilakukan oleh orang Kalang merupakan ritual kematian ketika ada keluarga yang dilakukan oleh orang Kalang untuk memberikan bekal kepada orang yang telah meninggal. Dalam ritual *obong* hal yang dilakukan adalah membakar barang-barang yang dimiliki oleh orang yang sudah meninggal sebagai bekal di surga. Dalam pelaksanaan upacara *obong* terdahulu dengan pembacaan mantra-mantra kepercayaan Hindhu-Buddha berbeda dengan sekarang setelah adanya Islam yang didalamnya terdapat nilai Islami sebagai penyempurna upacara tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, semua data diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan sebagainya. Untuk mendeskripsikan upacara kalang *obong*, peneliti menggunakan konsep analisis dengan melakukan observasi yang terlibat kemudian menanyakan kepada orang-orang yang mendukung budaya tersebut. Selain itu, peneliti juga membutuhkan teori integrasi, tradisi, budaya dan agama yang digunakan untuk mengetahui percampuran budaya Islam dan budaya lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Upacara *obong* merupakan upacara membakar arwah dari suku Kalang yang telah meninggal, tetapi hanya “boneka kayu” yang dibakar, bukan jenazah aslinya. Dalam upacara *obong* dilakukan dengan dihadiri banyak orang, mereka melakukan ritual ini dengan dipimpin oleh kepala adat kalang. Maksud dan dampak positif dari upacara *obong* adalah untuk menumbuhkan semangat kerja yang tercermin dalam kegiatan gotong royong, dan untuk mewujudkan desa yang damai, aman, dan sejahtera. (2) Upacara *obong* merupakan tradisi yang diturunkan oleh leluhur yang sebelumnya merupakan adat masyarakat penganut kepercayaan animisme ketika tidak memeluk agama Islam. Jadi pada dasarnya upacara adat kalang *obong* bertujuan untuk memohon ampun kepada Tuhan dan kekuatan gaib lainnya bagi orang yang ditinggalkan dan orang yang meninggal. Tradisi ini lebih kepada ajaran Hindu-Buddha dengan mempercayai sesuatu yang dianggap suci. Tradisi semacam ini merupakan perpaduan unsur Hindu-Buddha dan sebagai bentuk sinkretisme. Sebagai norma atau aturan, ajaran Islam menjadi panutan bagi masyarakat dalam hal ini tradisi-tradisi yang sudah ada pada masyarakat Kalang tidak otomatis hilang dengan hadirnya Islam, namun tradisi yang dibawanya terus dikembangkan atau dilestarikan dengan mencampurkan ajaran Islam dengan menyisipkan bacaan tahlil dan doa dalam prosesi tradisi *obong*.

Kata Kunci : *Integrasi, Tradisi, Agama dan Upacara Obong*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan dasar hidup yang penting bagi manusia. Sepanjang sejarah budaya manusia, agama dan budaya telah menyebar dalam kehidupan, bahkan memberikan gaya dan strukturnya sendiri dalam perilaku budaya. Meskipun demikian, dapat dipastikan bahwa dalam kehidupan manusia, manusia juga tidak dapat lepas dari kebudayaan.

Kehidupan yang beragama pada dasarnya adalah keyakinan akan kehadiran kekuatan gaib, yang belum pernah terjadi sebelumnya atau luar biasa yang memengaruhi keberadaan orang dan masyarakat, bahkan pada setiap gejala alam. Kepercayaan ini mendorong manusia untuk berperilaku tertentu, misalnya, memohon, memuja, dan sebagainya. Sehingga membuat perspektif mental tertentu, seperti ketakutan, optimis, pasrah dan lain sebagainya. Selanjutnya keinginan, petunjuk, dan hal mistis harus dipenuhi jika ingin kehidupan ini untuk berjalan dengan baik.¹

Sebagian besar masyarakat Indonesia adalah pemeluk Islam, mereka mengakui bahwa segala sesuatu adalah ciptaan Tuhan dan Dialah yang mengatur segalanya. Mengingat, masih banyak di antara mereka yang melakukan sesuatu tanpa rasa tanggung jawab. Misalnya di tempat-tempat tertentu di Indonesia, masih banyak yang menumbuhkan kepercayaan pada ornamen, kayu, batu dan keyakinan lain yang dianggap sebagai kekuatan magis luar biasa yang dapat mempengaruhi kemajuan kehidupan, yang dapat menghasilkan manfaat, kegagalan, dan pemenuhan untuk umat manusia.²

Indonesia dipengaruhi oleh budaya India dan lokal sebelum kedatangan Islam. Agama Hindu dan Budha membawa budaya mistik India ke Nusantara. Akibat percampuran budaya tersebut, muncullah corak budaya baru yang memadukan unsur-unsur Hindu-Buddha, dan tradisi leluhur. Perilaku budaya

¹ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropolgi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 1-2

² A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969), h.

mistik cukup mempengaruhi komponen spiritual masyarakat; hampir sulit untuk membedakan antara ajaran agama dan budaya mistik.³ Keberagaman suku bangsa di Indonesia memungkinkan nilai-nilai diekspresikan melalui keunikan sistemnya di setiap daerah, sehingga menghasilkan pola pikir dan perilaku dalam menghadapi lingkungan dan alam.

Masyarakat berperan sebagai pembentuk kebudayaan dan perkembangan tradisi atau adat istiadat yang disebabkan karena kebiasaan mereka sehari-harinya. Tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat hakikatnya adalah warisan yang perlu dilestarikan yang diwarisi oleh nenek moyangnya yang berasal dari budaya bangsa. Keberagaman tersebut dapat menimbulkan perbedaan yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, mulai dari perbedaan berbahasa, karya seni, adat istiadat, kepercayaan hingga perbedaan ras dan suku. Namun, perbedaan bukan menjadi alasan untuk membuat perpecahan tetapi menjadikannya sebagai pelengkap dan keselarasan antara satu sama lain.⁴

Tradisi yang diturunkan dari kebiasaan manusia adalah adat istiadat, yaitu kebiasaan tetapi lebih dominan pada sifat supranatural seperti nilai sosial dan budaya, norma adat, hukum dan beberapa aturan terkait. Hal yang paling penting menjadi dasar adanya sebuah tradisi antara lain bahwa informasi selalu diturunkan kepada anak cucu, baik tertulis maupun lisan. Hal inilah yang membuat tradisi tidak punah. Biasanya tradisi kental dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan ini merupakan agama pertama mereka, dengan prinsip semua yang bergerak akan dianggap memiliki kehidupan dan berkekuatan gaib, roh-roh yang bersemayam pun dianggap memiliki watak buruk atau baik. Maka, dengan adanya kepercayaan ini mereka berpikir bahwa diantara banyaknya roh yang ada, terdapat roh yang terkuat dan kekuatannya lebih kuat dari kekuatan manusia. Untuk menghindari roh tersebut, mereka memujanya dengan cara seremonial disertai dengan sesajen.⁵

³ Moh Nurhakim, *Jatuhnya Sebuah Tamadun Menyingkap Sejarah Kegemilangan dan Kehancuran Imperium Khalifah Islam*, (Kementerian Agama Republik Islam, Jakarta, 2012), h.170

⁴ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 20

⁵ Robi Darwis, *Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat*, *Jurnal Agama-agama dan Lintas Budaya* (September 2017), h. 75

Sebelum Islam masuk ke dalam ajaran yang digunakan yaitu ajaran Hindu-Buddha, masyarakat Kalang berusaha beradaptasi dengan kepercayaan nenek moyang yaitu animisme dan dinamisme. Upacara *obong* yang dilakukan masyarakat zaman dahulu adalah untuk memuliakan arwah atau arwah orang yang sudah meninggal yang kemudian mengadakan pemujaan siang malam dengan pembacaan atau ritual sesuai ajaran animisme dan dinamisme. Sebagai simbol, boneka *pengantin* dibuat dengan bagus dan kemudian ditempatkan di bejana berisi air suci. Selain itu, ada juga yang membakar boneka *pengantin*, yang kemudian abu dari *obong* dikumpulkan dan *dilarung* ke laut. Orang Kalang saat ini percaya bahwa dengan membakar boneka yang menyerupai arwah orang yang sudah meninggal, mereka dapat hidup selamanya di surga bersama para dewa. Dalam hal ini mereka beranggapan bahwa dengan mengadakan rangkaian *obong* dengan membaca mantra yang dipimpin oleh kepala suku kalang yang dapat dipercaya akan mendapatkan kemakmuran dan keselamatan oleh para dewa, arwah leluhur dan arwah lainnya menurut kepercayaan masyarakat sehingga kesaktian tersebut memberikan keselamatan kepada orang meninggal dunia.⁶

Islam datang dan menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat, sehingga tradisi tersebut lambat laun mulai bercampur dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Maka dari itu, tradisi-tradisi itu masih dilestarikan secara turun temurun hingga saat ini. Dalam upacara adat, sering dijumpai perpaduan antara tradisi dan Islam begitu juga sebaliknya, banyak serangkaian acara keagamaan yang disertai dengan acara adat yang ada di masyarakat. Ketika Islam datang mereka masuk Islam meskipun melalui proses yang sulit. Hampir sama dengan agama Hindu-Buddha, masuknya Islam tidak langsung menghilangkan semua kepercayaan dan budaya masyarakat Kalang. Apalagi dalam budaya Kalang, nilai-nilai agama yang mendukung atau melengkapi adat tersebut diisi atau disisipkan.⁷ Mereka memiliki landasan keyakinan agama yang unik, yaitu

⁶ Agus Aris Munandar dkk, *Tuha Kalang Orang Kalang dalam Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2018), h. 115

⁷ Abdul Kholiq, "Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol.7, No. 2 (November 2015), h. 329

mereka masih menghormati roh halus yang dianggap sebagai nenek moyang mereka, meskipun pada dasarnya mereka sudah beragama Islam.

Saat ini masyarakat Kalang hampir sulit dikenali kembali karena sudah berbaur dengan masyarakat di kota dan desa. Mereka sudah menjadi orang Jawa pada umumnya. Namun, ada sisa-sisa tradisi masyarakat Kalang yang terkadang masih dipegang teguh oleh mereka yang mengaku sebagai keturunan Kalang. Tradisi ini disebut *obong*. Masyarakat asli keturunan Kalang pasti sangat mengenal tradisi kalang obong. Dalam prosesi adat ini, yang unik adalah yang dibakar bukanlah orang yang sudah meninggal melainkan berupa boneka mirip manusia yang disertai dengan benda-benda tertentu yang paling disukai oleh orang yang meninggal tersebut. Dalam pembakaran ini bertujuan untuk menyelamatkan atau mengirimkan doa untuk arwah orang yang sudah meninggal. Dalam tradisi ini juga dilakukan pada saat Nyewu atau perayaan seribu hari orang yang telah meninggal.⁸

Ketika seseorang dari Suku Kalang meninggal, jenazah akan dikuburkan sesuai dengan adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Yaitu terdapat acara selamatan-selamatan, seperti selamatan hari pertama pada waktu orang meninggal yang disebut *surtanah*. Tiga hari kemudian orang Kalang mengadakan *selamatan* lagi, disebut *druna*. Demikian juga pada hari yang ke tujuh atau *mitongdino*, bersamaan dengan diadakannya selamatan dengan semua pakaian lama, kasur dan lain-lain milik almarhum dibakar yang disebut *lepasan*. Kemudian *selamatan* hari yang ke empat puluh disebut *mendhak*. Sedangkan yang seribu hari atau *nyewu* itu diadakan *upacara obong* dan mempunyai maksud yaitu menyucikan atau menyempurnakan arwah leluhur, ibu, bapak, kerabat, atau keluarga lain yang telah meninggal agar dapat dengan mudah mencari jalan masuk surga.⁹

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan adalah upacara *obong* pada Suku Kalang di Desa Poncorejo Kabupaten Kendal. Kalang *obong* merupakan tradisi upacara kematian pada masyarakat Kalang. Tradisi obong tradisi yang dirumuskan oleh nenek moyang puluhan tahun yang lalu, dimana kebiasaan

⁸ Agus Aris Munandar dkk, *Tuha Kalang Orang Kalang.....*, h. 114

⁹ Wawancara Mbah Kubro selaku tokoh adat pada tanggal 21 Februari 2021

tersebut merupakan kebiasaan masyarakat yang menganut paham animisme atau dinamisme ketika belum memeluk agama Islam.

Dari adat Kalang yang sangat beragam perlu diketahui bahwa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat suku Kalang Desa Poncorejo yaitu mayoritas beragama Islam. Ini menjadi awal proses integrasi tradisi dan agama seperti dalam segi ritual Kalang bong yang sekarang sudah tersisipkan nilai-nilai keislaman. Dalam hal ini serangkaian ritual *obong* ini terlebih dahulu hal yang pertama dilakukan adalah dukun mengucapkan salam pembuka kepada tamu yang menghadiri upacara tersebut, kemudian membakar dupa atau *kemenyan*, dibuka dengan membaca doa terlebih dahulu kemudian pembacaan mantra yang dibacakan oleh dukun kalang disertai bunyian ting-ting yang dipukul menggunakan besi yang menandakan upacara *andheg* sudah dimulai kemudian disusul dengan pembacaan mantra dan doa yang di pimpin oleh dukun Kalang.

Setelah itu ada acara *selametan* yang dilakukan oleh bapak-bapak sebagai pelengkap acara upacara obong dengan membaca doa-doa dan ada bacaan ayat Al-Qur'an seperti ayat kursi, surat Al-Fatihah. Doa yang dibaca antara lain doa sapu jagad dan doa selamat dunia akhirat yang dipimpin oleh kyai setempat. Umumnya isi ritual di isi dengan bacaan tahlil dan sebagainya intinya di khususkan kepada arwah orang yang sudah meninggalkan dunia. Ritual kalang *obong* yang semula menyajikan berbagai macam sesajen kini sudah di sisipkan dengan pembacaan tahlil dan doa. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa sistem kebudayaan Islam telah melebur dan masuk menjadi bagian dari upacara adat tradisi Kalang.¹⁰

Di upacara obong ada berupa sesaji dan *nyangoni* saat acara *lepasan* yang disiapkan oleh anggota keluarga ketika akan dilaksanakan upacara adat kalang yang kemudian membaca mantra serta doa oleh dukun kalang. Setelah selesai ritual, berbagai macam sesaji dan uang yang ada dibiarkan begitu saja. Namun saat agama Islam masuk maka terjadi perubahan yaitu terdapat pembacaan doa kemudian uang *sangu* yang sebelumnya ikut diobong justru

¹⁰ Abdul Kholiq, *Islam Kalang: Politik Identitas Sub Etnis Jawa*, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 12, No.1 (Januari-April 2013), h. 121

akhirnya diperbolehkan diambil dengan cara rebutan antar warga setempat, hal ini yang dinanti-nanti oleh masyarakat terutama anak kecil yang ikut turut serta menyaksikan upacara obong tersebut. Hal ini menjadi suatu kebaikan untuk menjadi amalan sang arwah karena telah memberikan shodaqoh kepada orang lain. Serangkaian adat ini berarti secara tidak langsung untuk memohon keselamatan kepada sang Khaliq. Upacara adat ini ternyata bisa memperkuat solidaritas diantara para tetangga dan umat Islam secara umum.

Dalam hal ini berbeda sekali dengan *obong* yang dilakukan sebelum Islam datang yang mana mengadakan pemujaan siang dan malam dengan pembacaan atau ritual sesuai ajaran kepercayaan animisme dan dinamisme. Sebagai simbol dibuatkanlah boneka yang suci dengan hikmat kemudian di tempatkan di bejana air suci dan membakar boneka penganten tersebut yang kemudian abu hasil *obong* tersebut di kumpulkan dan di *larung* ke laut. Sebelum Islam datang tradisi ini lebih ke ajaran Hindu-Buddha dengan percaya kepada suatu hal yang dianggap keramat salah satunya adalah api yang menurut mereka api bersifat abadi kekal jadi arwah tersebut akan kekal dan berkumpul dengan sempurna bersama para Dewa. Kemudian Islam datang mengintegrasikan tradisi *obong* dengan ajaran Islam tanpa meninggalkan tradisi leluhurnya dengan menyisipkan selamatan dengan pembacaan tahlil sebelum di mulainya upacara obong tersebut.¹¹

Selain itu tradisi upacara *obong* masyarakat Kalang di Desa Poncorejo Kabupaten Kendal sedikit berbeda dengan daerah yang lainnya ini masyarakat Kalang melakukan tradisi *obong* disini dalam sesajinya tidak mengharuskan kurban hewan kerbau tetapi di sesuaikan kemampuannya keluarga almarhum, kurban bisa di ganti dengan bebek, ayam, ataupun kambing. Kemudian di acara *selamatan* adanya tausiyah dari kyai setempat pada saat selamatan *nyewu* sebagai jamuan atau nasihat hidup.¹² Mereka tetap menjalankan upacara adat ini sebagai rasa terima kasih kepada leluhur yang telah mewarisi kehidupan dalam tradisi Kalang. Bagi sebagian orang lain, mereka menganggap bahwa masyarakat suku Kalang bukan keturunan asli melainkan hanya pendatang dan

¹¹ Wawancara Mbah Kubro selaku tokoh adat pada tanggal 21 Februari 2021

¹² Wawancara Mbah Kubro selaku tokoh adat pada tanggal 21 Februari 2021

akan mengusung sistem dan tata cara berbeda dalam budaya yang sudah terintegrasi, termasuk sistem religi.¹³

Bagi masyarakat Kalang di Desa Poncorejo dalam Pelaksanaan serangkaian upacara adat ini pada dasarnya merupakan tradisi yang mereka laksanakan dari adat nenek moyang mereka, dan kebiasaan tersebut masih banyak yang mempertahankan dengan baik sampai saat ini. Mereka menjaga amanah atau amanat dari nenek moyang mereka, sehingga mereka melaksanakan upacara keagamaan dan menjalankan adat ini dan kemudian menerapkannya ketika keluarga meninggal. Dari uraian latar belakang di atas, maka diperlukan sebuah kajian untuk memperoleh informasi lengkap tentang Integrasi Tradisi dan Agama: upacara obong pada Suku Kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi upacara obong pada suku kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana integrasi tradisi dan agama: upacara obong pada Suku Kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi obong Suku Kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal?
 - b. Untuk mengetahui integrasi tradisi dan agama: upacara obong pada Suku Kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal?
2. Manfaat Penelitian
 1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi bagi pengembangan keilmuan selanjutnya khususnya mengenai tradisi obong suku Kalang di Desa Poncorejo.

¹³ Muslichin, "Orang Kalang Dan Budayanya: Tinjauan Historis Masyarakat Kalang Di Kabupaten Kendal", Paramita Vol. 21, No. 2 (Juli 2011), h. 165

2. Secara praktis diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan informasi untuk penelitian selanjutnya.
3. Secara akademik mampu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan secara umum dan menambah referensi bahan bacaan di perpustakaan UIN Walisongo Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung kajian yang lebih komprehensif, peneliti mencoba meninjau ulang karya ilmiah yang relevan secara umum dengan topik tentang integrasi tradisi dan agama upacara *obong* Suku Kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal. Adapun karya-karya ilmiah tersebut diantaranya:

1. Penelitian yang berjudul “*Ungkapan Kultural Upacara Adat Obong Masyarakat Kalang Kendal: Tinjauan Semantik Kognitif*”, oleh Inayatul Azizah. Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang Progam Studi Magister Linguistik tahun 2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tinjauan semantik yang terkandung pada ungkapan kultural upacara obong masyarakat Kalang di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Persamaannya sama-sama mengkaji upacara obong pada suku Kalang. Adapun perbedaannya yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Inayatul Azizah ditinjau dalam persepektif semantik, sedangkan peneliti meneliti tentang integrasi tradisi dan agama dalam upacara *obong* suku kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal.¹⁴
2. Penelitian yang berjudul “*Tradisi Upacara Obong pada Masyarakat Kalang di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*”, oleh Ika Arina Rizkiana. Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan tahun 2011. Tujuan penelitian ini adalah alasan tradisi upacara obong masih dipertahankan oleh masyarakat kalang di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam konteks sistem sosial. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tradisi upacara *obong* di Kendal.

¹⁴ Inayatul Azizah, *Ungkapan Kultural Upacara Adat Obong Masyarakat Kalang Kendal: Tinjauan Semantik Kognitif*, Tesis Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang, 2017

Adapun perbedaannya yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Ika Arina Rizkiana tradisi obong tersebut ditinjau dari perspektif sistem sosial, sedangkan peneliti meneliti Integrasi tradisi dan agama dalam upacara obong suku kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal yang berfokus dengan hubungan tradisi agamanya.¹⁵

3. Penelitian yang berjudul “*Pelaksanaan Adat Kalang Obong di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal (Perspektif Dakwah Lintas Budaya)*”, oleh Innarotudzakiyyah Darojah. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam tahun 2011. Hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dakwah lintas budaya melalui pendekatan fenomenologi pelaksanaan kalang obong. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya sama-sama membahas tradisi upacara obong. perbedaannya yaitu terletak pada teori yang mengkaji dalam tradisi obong tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Innarotudzakiyyah darojah menggunakan teori perspektif dakwah lintas budaya sedangkan peneliti meneliti Integrasi tradisi dan agama dalam upacara *obong* suku kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal .¹⁶
4. Penelitian yang berjudul “*Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang*” oleh Abdul Kholiq Dosen UIN Walisongo Semarang. Hasil dari penelitian adalah bahwa melalui pendidikan formal anak-anak keturunan Kalang dapat bersentuhan dengan nilai-nilai yang baru yang dapat ditemukan dari sekolah dan sebagai arus modernisasi turut menjadi salah satu faktor penting terjadinya dinamika sosial budaya Kalang.¹⁷ Adapun penelitian yang berjudul “*Islam Kalang: Politik Identitas Sub Etnis Jawa*” hasil dari penelitian ini adalah untuk mengkaji identitas Kalang yang di dalamnya terdapat Islam Kalang dan politiknya

¹⁵ Ika Arina Rizkiana, *Tradisi Upacara Obong pada Masyarakat Kalang di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2011

¹⁶ Innarotudzakiyyah Darojah, *Pelaksanaan Adat Kalang Obong di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal (Perspektif Dakwah Lintas Budaya)*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011

¹⁷ Abdul Kholiq, *Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang*, Jurnal at-Taqaddum, Vol.7, No. 2, 2015.

yang dapat mendukung kehidupan sosial Kalang.¹⁸ Sedangkan peneliti lebih memfokuskan integrasi tradisi dan agama dalam suatu kebudayaan suku kalang.

E. Metode Penelitian

Untuk memudahkan dalam proses penelitian, penulis akan memilih dan menerapkan metode penelitian lapangan yang meliputi:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan metode meneliti kehidupan sosial masyarakat secara langsung.¹⁹ Dalam metode kualitatif, penulis menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara di lapangan di lokasi penelitian, sedangkan sumber data sekunder dari beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini hanya sebagai pelengkap penyajian data yang ada.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu teknik untuk mengkaji suatu objek, seperti nilai budaya manusia, peristiwa, atau benda budaya lainnya. Metode ini adalah prosedur pemecahan masalah yang memerlukan pendefinisian atau penggambaran status subjek atau item studi saat ini berdasarkan fakta-fakta yang muncul. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran tentang suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu, serta gambaran tentang gejala-gejala dan hubungannya satu sama lain. Peneliti akan menceritakan semua tentang upacara obong yang memadukan adat dan agama di masyarakat setempat dalam situasi ini.

2. Sumber dan Jenis Data

Untuk mengumpulkan data, penulis membutuhkan berbagai sumber data. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

¹⁸ Abdul Kholiq, *Islam Kalang: Politik Identitas Sub Etnis Jawa*, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 12, No.1, 2013.

¹⁹ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h. 25

a. Data Primer

Data Primer merupakan perolehan data secara langsung dengan penggunaan alat ukur atau pengukuran langsung objek informasi. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh langsung di lapangan baik dari tanya jawab pada informan terkait maupun observasi dengan mengamati secara langsung jalannya tradisi upacara *obong* pada Suku Kalang di Desa Poncorejo Kabupaten Kendal.

Sedangkan sumber data primer dari objek formal berasal dari buku Koentjaraningrat yang berjudul Sejarah Teori Antropologi Jilid I dan Sejarah Teori Antropologi Jilid II.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan perolehan data dari pihak lain secara tidak langsung.

Data sekunder biasanya berupa data dokumentasi atau data laporan yang sudah tersedia.²⁰ Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku Tuha Kalang Orang Kalang dalam Kebudayaan Jawa karya Agus Aris Munandar, Aditya Revianur, dan Deny Yudo Wahyudi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpul data atau alat ukur. Pengambilan data yang reliabel dan valid akan menghasilkan data yang valid.

a. Observasi

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang ada di objek penelitian.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, dimana peneliti mengambil bagian dalam situasi sosial yang diteliti. Akibatnya, peneliti terlibat di dalam kegiatan tersebut, baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai peserta dalam prosesi upacara *obong* pada Suku Kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal

b. Interview (Wawancara)

²⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), h. 91

Wawancara adalah metode memperoleh informasi melalui penggunaan serangkaian pertanyaan lisan yang juga ditanggapi secara lisan. Kontak tatap muka antara pencari informasi (pewawancara) dan sumber informasi merupakan ciri terpenting dari wawancara (pewawancara).²¹

Wawancara dilakukan dengan warga desa Poncorejo Kabupaten Kendal seperti dukun Suku Kalang, pemuka agama, dan masyarakat Kalang.

c. Dokumentasi

Untuk menemukan data tentang item atau variabel, diperlukan pendokumentasian menggunakan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, risalah, rapat, lengger, agenda, dan jenis dokumentasi lainnya. Peneliti menggunakan strategi ini untuk mencari variabel preset dengan menggunakan check-list. Strategi ini digunakan untuk mengumpulkan data tekstual tentang masalah yang tengah dibahas. Penulis penelitian ini mengumpulkan dan mengevaluasi dokumen berupa buku dari berbagai penulis.

4. Teknik Analisis Data

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisis digunakan teknik deskripsi, yaitu teknik untuk menjelaskan atau mendeskripsikan data yang berkaitan dengan pembahasan dalam hal ini terkait konsep analisis ini diterapkan dengan melakukan observasi yang melibatkan, kemudian meminta orang-orang yang mendukung budaya untuk mengungkapkan prosesi implementasi dan integrasi antara tradisi dan agama.²²

Kajian ini menggambarkan keadaan yang didasarkan pada jumlah data yang diterima tanpa memodifikasi atau mengubah data, serta langkah-langkah analisisnya: reduksi data, yang meliputi pengambilan dan perubahan data mentah dari lapangan. Penyajian data (*data display*) adalah

²¹ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.179

²² Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), h. 35.

istilah yang digunakan untuk menggambarkan gambaran keseluruhan dari data yang dikumpulkan di lapangan dan ditampilkan dalam bentuk bahasa deskriptif berupa informasi dan topik penelitian. Ketiga, menarik kesimpulan melalui deskripsi dan verifikasi, atau mengevaluasi data yang dikumpulkan untuk mencapai data yang akurat dan valid.²³

F. Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi yang berjudul bentuk Integrasi Tradisi dan Agama: Tradisi Upacara Obong pada Suku Kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal. Rancangan penulisan penelitian yang akan disusun secara sistematis terdiri dari lima bab, berikut pembahasan setiap bab:

Bab pertama diawali dengan pendahuluan yang membahas tentang data penelitian. Pendahuluan diawali dengan latar belakang yang menjelaskan mengapa penulis memilih penelitian ini. *Kedua*, rumusan masalah, yang merupakan topik inti penelitian. *Ketiga*, motivasi penulis dalam melakukan penelitian sehingga penelitian yang akan dilakukan tidak akan sia-sia. *Keempat*, tinjauan literatur untuk menunjukkan bahwa penelitian ini unik dan berbeda dari yang lain. *Kelima* metode penelitian penulis, yang menggambarkan bagaimana dia melakukan penelitiannya. Langkah *keenam* dan terakhir adalah menulis secara sistematis.

Bab kedua ini merupakan informasi tentang landasan teori, yang mengurai tentang kajian agama dan budaya. Di dalamnya membahas mengenai agama dan kepercayaan, pemaknaan budaya dan tradisi, dan peran agama dalam kebudayaan.

Bab tiga merupakan penyajian data. Dalam bab ini menjelaskan tentang *pertama*, gambaran umum lokasi penelitian dan penjelasan mengenai letak geografis, demografi desa, kondisi keagamaan, dan kondisi sosial budaya. *Kedua*, pemahaman upacara obong pada Suku Kalang di Desa Poncorejo Kabupaten Kendal

Bab empat merupakan hasil analisis. Dalam bab ini membahas tentang prosesi pelaksanaan tradisi upacara obong pada suku kalang dan integrasi

²³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 166

tradisi dan agama dalam upacara obong pada Suku Kalang di Desa Poncorejo Kabupaten Kendal.

Bab lima penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi yang berhubungan dengan topik yang disajikan pada bab sebelumnya. Bab terakhir dari proses penulisan, berupa kesimpulan atas temuan penelitian berdasarkan bab-bab sebelumnya, dilanjutkan dengan saran-saran yang relevan dengan topik penelitian, dan terakhir penutup.

BAB II

KAJIAN AGAMA DAN BUDAYA

A. Makna Integrasi

Secara harfiah “integrasi” berlawanan dengan “pemisahan” suatu sikap yang meletakkan bidang-bidang kehidupan ini dalam kotak-kotak berlainan. Jadi integrasi merupakan persatuan dari seluruh unsur yang berbeda-beda menjadi satu kesatuan yang utuh.¹ Integrasi sosial diartikan sebagai proses penyesuaian diri dalam antara berbagai elemen dalam kehidupan manusia sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang kompatibilitas fungsi. Istilah integrasi mempunyai pengertian asimilasi atau penyatuan unsur-unsur yang berbeda kemudian menjadi satu kesatuan yang utuh. Sehingga integrasi memiliki arti membangun saling ketergantungan yang lebih erat antar anggota dalam masyarakat. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa integrasi adalah suatu proses menyatukan masyarakat yang menciptakan kerukunan berdasarkan tatanan anggotanya.

Konsep integrasi menurut Sanusi suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai.² Jadi integrasi merupakan suatu kesatuan yang kohesif yang meliputi kebutuhan atau kepuhan para anggotanya untuk menghasilkan suatu kesatuan melalui interaksi yang erat dan harmonis. Kebutuhan atau kelengkapan anggota yang menjadikan suatu kesatuan yang baik, harmonis, dan akrab di antara anggota satuan disebut integrasi. Integrasi menurut kamus sosiologi Soerjono Soekanto adalah proses penyelesaian perselisihan dan penyimpangan dalam suatu sistem sosial dan menyatukan bagian-bagian yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh.³

Bahkan dalam kajian antropologi, integrasi juga mempunyai arti lainnya seperti penggabungan dari berbagai budaya yang berbeda-beda sehingga

¹ Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu Dan Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), h. 18

² Novianti Muspiroh, *Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA*, Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. 28 No.3. 2013, h. 173

³ Novianti Muspiroh, *Integrasi Nilai Islam Dalam.....*, h. 173

menjadi satu kebudayaan yang berbeda dengan budaya asal. Dalam hal ini, integrasi merupakan hal yang menarik untuk dikaji dimana banyak elemen masyarakat yang saling menjaga dan menjadi satu kesatuan di dalamnya. Esensi integrasi itu sendiri terjadi di lingkungan melalui komunikasi yang kemudian membangun solidaritas sosial dengan masyarakat sekitar. Namun kategori integrasi budaya dalam antropologi secara umum sering diartikan sebagai perubahan budaya dalam suatu kelompok masyarakat, baik dari segi evolusionisme, fungsionalisme, maupun strukturalisme.⁴

Diantara banyaknya aliran di bidang antropologi, tidak terdapat perselisihan tentang adanya integrasi budaya di kehidupan manusia pada saat terjadinya bentrokan budaya yang terjadi diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Terdapat empat jenis integrasi budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, yaitu difusi, akulturasi, dan asimilasi. Keempatnya memiliki gaya tertentu karena memiliki tujuan dan kebutuhan yang berbeda, antara lain sebagai berikut:

1. Difusi

Difusi bukan hanya sebagai bentuk penyebaran budaya oleh manusia, tetapi juga merupakan bentuk integrasi budaya dalam masyarakat. Integrasi difusi banyak digunakan oleh para antropolog dengan sayap difusionisme seperti F. Graebner, F. Boas, W. Schmidt dan W. H. R. Rivers. Mereka memiliki keyakinan bahwa pada dasarnya kebudayaan manusia yang beraneka ragam terbentuk dari hanya satu jenis kebudayaan, dan melakukan penyebaran kebudayaan ke seluruh dunia dengan membawa kebudayaan yang ada di tempat asalnya bermigrasi ke tempat tinggalnya yang baru.⁵

Dari budaya tersebut membawa dampak baik dan buruk di tempat-tempat baru. Dampak positifnya adalah adanya perluasan hierarki budaya di tempat baru sehingga dominasi budaya ini menciptakan dinamika masyarakat di tempat baru, sehingga memunculkan berbagai

⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi Jilid II*, (Jakarta: UI-Press, 1990), h.89-91.

⁵ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori*, h. 110.

budaya baru di lingkungan baru mereka tetapi memiliki kesamaan dasar dan pola di tempat asalnya.

Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dari difusi ini adalah culture shock pada masyarakat, hal ini dikarenakan tempat tinggal mereka sangat berbeda dengan tempat asalnya, sehingga mereka dipaksa untuk berintegrasi dengan lingkungannya, dengan melakukan inovasi-inovasi budaya yang radikal. Dari sini mereka mulai bertaruh untuk hidup mereka pada sesuatu yang benar-benar baru.⁶

2. Akulturasi

Rekonsiliasi sosial yang kedua adalah asimilasi, dimana suatu budaya tertentu dipengaruhi oleh komponen-komponen dari masyarakat asing yang datang dan begitu berbeda sifatnya, sehingga komponen masyarakat asing sedikit demi sedikit wajib dan dimasukkan ke dalam budaya pertama. tanpa kehilangan karakter sosialnya yang unik. cara hidup sendiri (budaya lingkungan). Rekonsiliasi asimilasi itu sendiri terjadi selama ini, atau biasa menyesuaikan satu budaya dengan budaya lain, terjadi secara bertahap dan tenang.

Kebudayaan yang terbentuk sebagai hasil akulturasi biasanya lebih menekankan pada keserasian dan keserasian dalam penciptaan dan perkembangannya. Hal ini dikarenakan proses akulturasi itu sendiri merupakan jalan tengah dari masuknya budaya asing ke daerah yang sudah memiliki budaya sendiri.⁷

3. Asimilasi

Asimilasi adalah percampuran dua masyarakat yang bergabung dengan kekurangan kualitas budaya pertama untuk membingkai budaya lain. Gagasan penyerapan itu sendiri bahkan lebih merupakan budaya lain yang lebih dominan daripada cara hidup yang sudah sejak lama ada di suatu ruang. Gagasan pencernaan yang terkoordinasi itu sendiri digambarkan oleh upaya untuk mengurangi kontras antara

⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*, (Jakarta: UI-Press, 1987), h. 28

⁷ Fred Wibowo, *Kebudayaan Menggugat*, (Yogyakarta: Pinus, 2007), h. 216

individu atau kelompok, atau kualitas sosial mereka. Untuk mengurangi perbedaan ini, osmosis menggabungkan upaya untuk memperkuat solidaritas kegiatan, perspektif, dan sentimen dengan mempertimbangkan kepentingan dan tujuan normal.⁸

Akibat dari proses asimilasi, batas-batas antar individu dalam suatu kelompok, atau batas-batas antar kelompok menjadi semakin lemah. Asimilasi terjadi apabila tiga syarat terpenuhi: terdapat sejumlah kelompok dengan budaya yang beragam, terdapat interaksi yang intensif dan berjangka panjang antara individu atau kelompok, dan nilai budaya masing-masing kelompok berubah dan beradaptasi satu sama lain.⁹

B. Makna Budaya

1. Pengertian Budaya

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, khususnya buddhayah, bentuk jamak dari buddhi yang berarti otak atau akal. Jadi, budaya adalah “hal-hal yang diidentikkan dengan akal”. Dalam bahasa Latin makna ini setara yang berarti mengembangkan, bekerja, khususnya mengenai tanah. Ide langkah demi langkah maju ke dalam setiap tenaga dan aktivitas manusia untuk mengembangkan tanah dan mengubah alam.¹⁰

- a. Sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, kebudayaan merupakan produk dari otak manusia dalam kegiatan masyarakat.
- b. Koentjaraningrat mencirikan kebudayaan sebagai segala kerangka, pemikiran, kegiatan dan akibat kerja manusia yang berkenaan dengan kehidupan daerah setempat yang bertempat dengan masyarakat dengan belajar.
- c. E,B Taylor dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* (Budaya Primitif) mencirikan budaya sebagai sesuatu yang rumit yang menggabungkan informasi, keyakinan, pengerjaan, hukum,

⁸ Palm, *Sejarah Antropologi Budaya*, (Bandung: Jemars, 1980), h. 108

⁹ Koentjoeraningrat, *Sejarah*, h. 34

¹⁰ I Gede A.B Wiranata, *Antropologi Budaya*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2002), h.

adat istiadat, kapasitas, dan kecenderungan yang diperoleh orang sebagai individu dari masyarakat.¹¹

Jadi kebudayaan merupakan seluruh keberadaan manusia yang dirancang dan diperoleh dengan belajar atau diberikan kepada masa depan, baik yang masih ada dalam kepribadian, perasaan, dan hati pemiliknya, maupun yang telah dilahirkan ke dunia secara terstruktur dari tindakan dan item. Budaya dilindungi oleh pemiliknya dengan memberikannya ke generasi berikutnya melalui sekolah formal, kasual, dan non-formal dengan mencoba melindunginya dari penetrasi sosial yang tidak dikenal dengan membuat atau melaporkannya dalam buku, foto, galeri, akun, dan lain-lain.¹²

Kebudayaan memanifestasikan dirinya dalam pola bahasa dan dalam bentuk aktivitas dan perilaku yang menjadi model sebagai tindakan adaptasi dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang untuk hidup dalam masyarakat dalam lingkungan geografis tertentu pada tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada waktu tertentu. Kebudayaan juga berkaitan dengan sifat-sifat suatu benda material yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti model rumah, alat-alat yang digunakan, transportasi dan lain-lain.¹³

Selanjutnya Koentjoroningrat menggolongkan tiga wujud kebudayaan, antara lain;

- a. Wujud kebudayaan didefinisikan sebagai kumpulan ide, nilai, konvensi, dan standar. Sifat ini, dalam bentuknya yang paling mendasar, masih abstrak dan tidak dapat diungkapkan secara konkret. Sebagian tetap berupa kerangka mental dan kerangka perilaku ideal di otaknya, yang menawarkan pola dan jiwa serta cara hidup yang serasi, selaras dan seimbang. Sistem ini tidak lebih dari suatu tatanan aturan yang ideal, yang dikenal sebagai

¹¹ Isma Tantawi, *Dasar-Dasar Ilmu Budaya (Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia)*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2019), h.13

¹² Bustanuddin Agus, *Agama dalam kehidupan Manusia Pengantar*, h. 35

¹³ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.18

adat di sebagian masyarakat, yang bersifat umum dan diwariskan.

- b. Wujud kebudayaan sebagai kompleks kegiatan dan tindakan manusia yang berpola dalam masyarakat. Tatanan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bergaul satu sama lain termasuk dalam kategori ini. Karena tampak nyata dalam perilaku, bentuk budaya terstruktur ini cukup terlihat bahkan dapat didokumentasikan.
- c. Wujud kebudayaan berupa artefak buatan manusia dan lebih padat cenderung cukup jelas. Kerajinan, misalnya, dapat ditangani, dirasakan, dan difoto.¹⁴

Kebudayaan memiliki ruang lingkup yang sangat luas, meliputi seluruh unsur kehidupan manusia. Kebudayaan, menurut Sidi Gazalba, dilihat dari perspektif spiritual, yaitu kodrat manusia, sebagai metode berpikir dan merasa, mengekspresikan diri dalam segala bidang kehidupan sekelompok orang dalam ruang dan waktu. Aturan (norma) yang mengatur kehidupan manusia diciptakan untuk memberikan pedoman bagaimana menjalani kehidupan yang baik. Ajaran agama seringkali tertanam dalam aturan hidup tersebut. Akibatnya, agama merupakan komponen kehidupan sosial budaya manusia yang tidak dapat dipisahkan sejak dini.¹⁵

C. Makna Tradisi

1. Pengertian tradisi

Tradisi dari bahasa Latin: *traditio*, diturunkan atau kebiasaan, secara sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan sekelompok orang, biasanya dari negara, budaya, waktu, atau agama yang sama. Tradisi adalah pewarisan norma, aturan, dan kebiasaan. Dalam arti penuh tradisi itu mencakup

¹⁴ Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur*, h. 49

¹⁵ Arif Khoiruddin, *Agama dan Budaya Tinjauan Studi Islam*, Vol. 26 No.1 (Januari 2015), h. 119

kesinambungan masa lalu hingga masa kini, maka dari tradisi ini merupakan warisan dari masa lampau.¹⁶

Adat bukan hal yang tidak dapat diubah, tetapi digabungkan dengan berbagai gerakan manusia dan dibuat secara keseluruhan. Karena orang membuat kebiasaan, orang juga dapat mengakui, menolak, dan mengubahnya. Adat juga dapat dikatakan sebagai suatu kecenderungan yang diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya di masyarakat umum, dengan sifatnya yang luas, adat dapat menutupi setiap liku-liku kehidupan, sehingga tidak mudah terhalang dengan kehalusan dan perlakuan yang sah. pada dasarnya dengan cara yang sama atau juga dengan alasan bahwa adat bukanlah sesuatu yang tidak bernyawa, melainkan sesuatu yang hidup untuk melayani orang hidup.

Tradisi diartikan sebagai praktik masyarakat yang mempunyai sejarah panjang dalam bidang-bidang seperti adat, bahasa, tatanan sosial, kepercayaan, dan lain sebagainya, serta cara mewariskan atau mewariskannya kepada generasi mendatang. Apalagi dalam masyarakat terbatas di mana hal-hal yang biasa dianggap benar dan lebih baik dianggap biasa, prosedur penerusan sering dilakukan tanpa dipertanyakan. Tradisi adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Tentu saja bahasa daerah berasal dari sejarahnya yang panjang, tetapi jika tradisi diterima sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan, masa kini menjadi tertutup dan tanpa garis besar yang jelas, seolah-olah hubungan dengan masa depan terkubur. Kemudian tradisi menjadi tujuan itu sendiri.¹⁷

Menurut Shils “Manusia tidak dapat hidup tanpa tradisi meskipun sering merasa tidak puas dengan tradisinya”. Jadi Shils menekankan bahwa sebuah tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain:

1. Sebagai Alat Pengikat kelompok

¹⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 70

¹⁷ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h, 11

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Hidup adalah kebutuhan bagi manusia karena tidak ada yang bisa memenuhi semua kebutuhannya sendiri. Atas dasar ini, upaya terus-menerus dilakukan untuk melindungi dan memelihara kelompok dengan harapan dapat memperkuatnya dan memastikan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Alat pengikat, termasuk yang tradisional, digunakan untuk mencapai hasil tersebut.

Misalnya, signifikansi tradisi sebagai alat pengikat kelompok dapat dicirikan karena setiap anggota kelompok terpanggil untuk bangga dengan apa yang sudah ada dan sudah menjadi kebiasaan, terutama di depan kelompok lain. Ini adalah kecenderungan alami. Tradisi, sebagaimana diketahui, antara lain dapat berbentuk konvensi. Menurut Sidi Gazalba, norma dibagi menjadi empat kategori berdasarkan kekuatan mengikatnya: metode, adat istiadat, tata krama, dan tradisi. Identitas khusus suatu kelompok hilang tanpa konvensi dan norma yang menyatukan anggotanya, dan kelangsungan hidup jangka panjangnya terancam. Ikatan partisipasi dalam kelompok harus semakin dalam karena aktivitas di semua aspek kehidupan menjadi lebih selaras.

2. Benteng Pertahanan Kelompok

Kubu modernisasi saat ini merupakan tantangan besar bagi kelompok-kelompok tradisional, yaitu kelompok-kelompok yang terus-menerus berusaha untuk mempertahankan dan melestarikan adat istiadat masa lalu yang beragam dari generasi ke generasi. Akibatnya, tradisi sebagai benteng bagi penduduk asli tidak sulit untuk dipahami. Kecenderungan dan upaya mewariskan tradisi dari generasi ke generasi merupakan ciri-ciri tradisionalitas kelompok. Hal ini terkadang dilakukan dengan kedok melestarikan adat istiadat leluhur untuk melindungi diri dan masyarakatnya dari

berbagai pengaruh budaya modern yang umumnya mengingkari apa yang telah dipertahankan selama ini.¹⁸

3. Sebagai Penjaga Keseimbangan Lahir dan Batin

Kehidupan manusia, serta kehidupan masyarakat, membutuhkan keseimbangan tuntutan lahir dan batin, serta kebutuhan jasmani dan rohani. Baik keinginan lahiriah maupun batiniah didasarkan pada tujuan yang sama, yaitu mencapai ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Ini hanya bisa terjadi jika keduanya sinkron. Kepuasan satu tidak selalu memenuhi kebutuhan yang lain. Pada periode material ini, upaya individu untuk mendapatkan kebutuhan eksternal pada tingkat tuntutan zamannya lebih menonjol dalam kehidupan sehari-hari dalam bidang ekonomi, pekerjaan, pertumbuhan profesional, dan kegiatan lain yang berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan material. Namun, ini tidak meniadakan kebutuhan manusia untuk memenuhi tuntutan spiritual mereka. Kebutuhan terakhir ini dapat dipenuhi dengan berbagai cara, salah satunya berkaitan dengan fungsi atau makna tradisi.¹⁹

D. Agama dan Kepercayaan

Ditinjau dari segi etimologi, ada pendapat bahwa kata “agama” berasal dari kata “Sansekerta” yang berarti arah, aturan, jalan atau pengabdian kepada Tuhan. Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa agama dalam bahasa dikenal dengan istilah “din” (*Ad-Diin*) yang berarti adat atau perilaku, balasan, ketaatan, ketaatan dan ketundukan kepada Tuhan, hukum atau peraturan. Selain kata “Agama” dan Din (*Ad-Diin*), dikenal pula istilah “*Religi*” yang artinya membaca, mengumpulkan. Jadi, agama merupakan pedoman hidup bagi umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik

¹⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan*, h. 75-76

¹⁹ Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2016) h.26

dalam kehidupan jangka pendek didunia ini maupun dalam kehidupan jangka panjang di akhirat.²⁰

Pemahaman lain tentang agama adalah pedoman yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, mengatur hubungan manusia dengan orang yang berbeda, dan mengarahkan hubungan manusia dengan iklim umum. Prinsip-prinsip ini bergantung pada kerangka nilai, karena pada dasarnya standar-standar ini bergantung pada etos dan sudut pandang. Dengan cara ini, undang-undang dan pedoman agama saat ini lebih menekankan pada hal-hal yang mengatur secara pasti harus dan harus dilakukan, daripada memuat petunjuk dan arahan khusus sejauh orang mengidentifikasi dengan keadaan mereka saat ini dan satu sama lain.²¹

Agama menurut Daradjat, adalah persepsi seseorang tentang hubungan dengan yang lebih tinggi dari manusia. Glock dan Stark, di sisi lain, mendefinisikan agama sebagai simbol yang dilembagakan, sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang berpusat pada isu-isu yang diinternalisasikan sebagai objek signifikan.²²

Agama dikaitkan dengan upaya manusia untuk mengukur signifikansi mendasar dari kehadiran diri dan kehadiran alam semesta, pernyataan ini dikemukakan oleh Elizabeth K. Nottingham. Juga, agama dapat memunculkan kebahagiaan batiniah terbaik yang mutlak seperti sensasi ketakutan dan kebencian. Terlepas dari kenyataan bahwa pertimbangan berpusat pada kehadiran dunia yang tidak mencolok (the great beyond), agama memasukkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia ini.²³

Cliffort Geertz mendefinisikan agama sebagai sistem simbol yang bertindak untuk membangun yang kuat, meresap dan abadi suasana hati dan motivasi dalam diri manusia dengan merumuskan konsep tatanan umum

²⁰Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 2-3

²¹Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial Pertatan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group), 2018, h. 19

²²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang), 2005, h. 10

²³Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 9

eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dalam semacam cahaya. faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi tampak realistis.²⁴

Sebagai perangkat aturan, agama merupakan salah satu institusi dalam masyarakat. Agama merupakan pranata atau unsur budaya yang penting dan paling sulit diubah, bahkan dapat dikatakan tidak berubah, karena agama mengandung aturan-aturan yang diyakini oleh pemeluknya. Istilah berarti sesuatu yang dijadikan jalan oleh manusia dan diikuti (ditaati) berupa kepercayaan, aturan, ibadah dan sejenisnya, benar atau salah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Fath:28

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya: “*Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. dan cukuplah Allah sebagai saksi*”

Agama adalah sikap individu manusia yang hakiki yang semestinya ditujukan kepada Sang Pencipta. Agama mengomunikasikan pemikirannya sendiri dalam cinta yang tulus dan komitmen kepada Tuhan. Banyak yang memberikan pemahaman yang sama antara agama dan kepercayaan, meskipun faktanya dua hal itu tidak sama. Alih-alih keyakinan yang bergantung pada wahyu Tuhan, agama benar-benar merupakan efek samping dari usaha manusia, yang diciptakan untuk mengarahkan berbagai masalah yang diidentifikasi dengan pernyataan keyakinan. Dengan cara ini, agama pada tingkat yang lebih tinggi merupakan kumpulan atau fondasi yang bergabung bersama dan mengendalikan berbagai kegiatan yang diidentifikasi dengan artikulasi dan antusiasme untuk keyakinan kepada Tuhan.²⁵

Pada dasarnya agama adalah aktualisasi dari kepercayaan bahwa ada kekuatan mistik yang disebut Tuhan dengan segala konsekuensinya. Di sisi lain, ajaran agama yang tertata dan rapi serta terstandarisasi merupakan upaya untuk melembagakan sistem kepercayaan, membangun nilai-nilai kepercayaan,

²⁴ Clifford Greetz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 5

²⁵ Noor Rachmat, *Relasi Dengan Tuhan*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2006), h.

upacara dan segala bentuk aturan dan kode etik yang mengarahkan pemeluknya untuk merasa aman, damai, dan sejahtera. Dalam hal ini, agama merupakan tantangan kultural tentang khaliq yang dibutuhkan manusia untuk menghadapi persoalan-persoalan tentang eksistensi manusia di muka bumi.²⁶

Sedangkan kepercayaan merupakan sikap yang ditunjukkan oleh orang-orang ketika mereka percaya bahwa mereka tahu dan menganggap bahwa mereka telah sampai pada kenyataan. Karena keyakinan adalah disposisi, keyakinan seseorang dalam setiap kasus tidak valid dan bukan merupakan jaminan kebenaran. Seperti yang ditunjukkan oleh Mayer, “kepercayaan adalah kemampuan individu untuk tidak berdaya terhadap aktivitas satu pihak lagi tergantung pada asumsi bahwa pihak lain akan melakukan aktivitas tertentu. Jadi substansi keyakinan adalah setiap kebiasaan atau kecenderungan hidup yang mereka turun temurun dari nenek moyang sehingga hubungan antara agama dan keyakinan merupakan suatu solidaritas yang tidak dapat dipisahkan. Keyakinan dalam beragama adalah keyakinan akan adanya agama dan keyakinan kepada Sang Pencipta, khususnya Tuhan Yang Maha Esa.²⁷

Beberapa konsep hubungannya erat dengan kepercayaan yaitu, *animisme*, *dinamisme*, *politheisme* dan *monotheisme*.

- a. Animisme menyiratkan menempatkan persediaan sesajen untuk roh atau roh turun-temurun yang kebiasaannya dikomunikasikan dalam kontribusi khusus di tempat-tempat yang dianggap suci. Keyakinan itu merupakan agama pertama mereka, semua yang bergerak dianggap hidup dan memiliki kemampuan dunia lain atau memiliki perasaan buruk atau hebat. Dengan keyakinan ini mereka berharap bahwa selain setiap roh yang ada, ada jiwa yang paling mengesankan dan luar biasa dari manusia. Selanjutnya untuk menjauhkan diri dari jiwa, mereka mencintainya secara formal bergabung dengan sesajen²⁸.

²⁶Achmad Irwan Hamzani dan Havis Aravik, *Politik Islam Sejarah dan Pemikiran*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), h. 29

²⁷Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial Pertatan Agama....*, h. 84

²⁸Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta:Gama Media, 2000), h. 6

- b. *Dinamisme* berarti percaya pada hal-hal tertentu, baik yang hidup (manusia, hewan, dan tumbuhan) atau mati. Pemikiran ini berpandangan bahwa segala sesuatu memiliki ketenangan atau kekuatan yang dapat mempengaruhi berhasil tidaknya usaha manusia untuk mempertahankan hidupnya. Kekuatan gaib, menurut Harun Nasution, dikenal dengan istilah “mana” dalam istilah ilmiah. Semakin banyak mana yang diperoleh seseorang, semakin jauh dia dari bahaya dalam hal dinamisme. Sedangkan dukun adalah mereka yang dikatakan memiliki kemampuan untuk menguasai atau mengendalikan berbagai hal.²⁹
- c. *Politheisme* berarti percaya pada banyak dewa atau dewa. Dalam politeisme kepercayaan tidak hanya untuk memberikan sesajen dan sesajen kepada para dewa, tetapi juga untuk menyembah dan berdoa untuk para dewa. Kepercayaan kemusyrikan dalam masyarakat Jawa dimulai dengan masuknya agama Hindu-Buddha di Jawa. Kisah-kisah mitos tentang penciptaan dunia dengan unsur Hindu-Buddha yang dominan sering ditemukan dalam babad kerajaan-kerajaan Jawa yang bersifat semi-historis, yang umumnya diawali dengan kisah-kisah tentang penciptaan bumi dan manusia, dalam mitos-mitos tersebut Brahma pencipta bumi dan Wisnu adalah pencipta manusia.
- d. *Monotheisme* berarti kepercayaan yang didasarkan pada satu Tuhan. Dasar dari ajaran tauhid adalah bahwa ada satu Tuhan, Tuhan Yang Maha Esa, pencipta alam semesta. Tujuan hidup beragama dalam kepercayaan ini bukan lagi untuk mencari keselamatan hidup material saja tetapi juga keselamatan hidup kedua atau kehidupan spiritual. Dalam bahasa agama disumbang dengan keamanan dunia dan keamanan akhirat.

Dalam hal ini, kepercayaan agama berpusat atau didasarkan pada kepercayaan akan adanya kekuatan gaib, yaitu Tuhan yang berada di atas dunia ini. Oleh karena itu, agama seperti yang biasa dipahami adalah prinsip hidup

²⁹ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar....*, h. 51

yang didasarkan pada kepercayaan akan adanya kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupan manusia.³⁰

E. Peran Agama dalam Kebudayaan

Dalam arti substantif, agama adalah suatu bentuk kepercayaan manusia terhadap sesuatu yang bersifat individual dan dalam hubungannya dengan kehidupan sosial. Demikian pula agama dapat dilekatkan pada pembentukan masyarakat yang harmonis dan membentuk masyarakat yang terintegrasi.

Koentjaraningrat adalah seorang antropolog yang menganut konsep agama. Dasar pendiriannya adalah bahwa agama adalah bagian dari budaya. Koentjaraningrat mengemukakan lima komponen yang ada dalam agama, yaitu:

1. Emosi Keagamaan yang mengarah pada keyakinan religius
2. Sistem kepercayaan yang memuat gagasan dan asumsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan dan keberadaan dunia supranatural.
3. Serangkaian ritual keagamaan yang bertujuan membangun hubungan antara manusia dan Tuhan, dewa, atau roh yang berdiam di dunia gaib.
4. Peralatan ritual yang digunakan dalam pengadaan upacara atau ritual tertentu
5. Umat beragama yang memiliki keyakinan dan melaksanakan ritual upacara.³¹

Sejak awal peradaban manusia di muka bumi, agama dan kehidupan beragama telah ada, tumbuh, dan berkembang. Agama dan kehidupan beragama merupakan aspek kehidupan sosial budaya manusia yang tidak dapat dipisahkan sejak dini. Agama dan aktivitas keagamaan dapat dikatakan sebagai bagian dari keberadaan atau alam manusia. Dalam skenario ini, dapat dikatakan bahwa individu, baik secara individu maupun kolektif, memiliki berbagai kecenderungan dan dorongan yang jika digabungkan dengan kelompok atau masyarakat yang hidup dalam lingkungan tertentu, menghasilkan sistem budaya. Sistem kebudayaan itu muncul secara bertahap sebagai hasil usaha

³⁰ Bustanuddin Agus, *Agama dalam kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 61

³¹ Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial*, 2018, h. 20

atau budi daya manusia untuk mewujudkan kecenderungan dan desakan, serta untuk memenuhi tuntutan hidup bersama yang selaras dengan alam lingkungan.³²

Kebudayaan merupakan persoalan yang kompleks dan luas, misal kebudayaan yang berhubungan dengan cara hidup manusia, adat istiadat dan tata krama.³³ Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan cenderung ada antara suku yang satu dengan suku yang lain terutama di Indonesia yang memiliki berbagai macam budaya dan adat istiadat serta kebiasaan yang masih dipertahankan sampai sekarang, keragaman budaya masyarakat Indonesia yang selalu dijaga dan dilestarikan secara turun temurun ke generasi. Karena budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi merupakan kekayaan budaya.

Hubungan antara agama dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan akan tetapi dapat dibedakan. Hubungan antara keduanya menghasilkan sintesis (membentuk budaya baru), asimilasi (percampuran) dan akulturasi (gabungan budaya). Hubungan ini mempertahankan keasliannya. Agama memiliki nilai mutlak, tidak terdapat perubahan meskipun karena berbeda waktu dan tempat. Sementara itu, budaya, bahkan berdasarkan agama, dapat berubah dari masa ke masa dan daritempat yang satu ke tempat yang lain. Hampir semua budaya didasarkan pada nilai keagamaan namun tidak pernah sebaliknya.³⁴

Agar agama dapat tumbuh subur dan berkembang dalam suatu masyarakat, terlebih dahulu harus beradaptasi dengan budaya yang ada saat ini. Jika Anda dapat berinteraksi dengan budaya sebelumnya dari suatu masyarakat, kemungkinan besar agama akan mudah diterima oleh banyak dari masyarakat tersebut. Akibatnya, agama akan dijadikan sebagai pedoman karena dianggap tidak membahayakan kepercayaan yang sudah mapan. Agama tidak dipahami sebagaimana yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist, melainkan sebagai budaya, khususnya sebagai nilai-nilai budaya kelompok yang

³² Fitriani, *Islam dan Kebudayaan*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 12, No. 1, (Juni 2012), h. 135

³³ Emilsyah Nur dan Rukman Pala, *Mappacci Sebagai Media Pesan Masyarakat di Kabupaten Bone*, Jurnal Walasuji, Vol. 11, No. 2, (Desember 2020), h. 332

³⁴ Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial*, h. 114

dipelajari, dan agama dianggap sebagai pedoman yang diyakini oleh para anggotanya sebagai kebenaran. komunitas yang bersangkutan akan memiliki dampak positif serta cara hidup yang dipandang sebagai sesuatu yang sakral. Karena agama telah mampu beradaptasi dengan masyarakat dan memperkuat apa yang diyakini masyarakat sebelumnya, maka agama telah menjadi komponen budaya. Budaya adalah sarana utama yang melaluinya praktik keagamaan yang sempurna dapat dilaksanakan. Agama dan budaya sama-sama terkait dengan mentalitas seseorang yang beragama.³⁵

Praktik keagamaan akan selalu hidup berdampingan, bahkan berinteraksi dengan agama, baik dalam hal keyakinan maupun bagian dari ibadah formal. Budaya memainkan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan kegiatan keagamaan yang berbeda yang berada di bawah agama yang sama. Agama akan melalui masa adaptasi dengan budaya saat ini. Adanya kompromi antara keyakinan dan cita-cita atau simbol budaya asli, menghasilkan bentuk baru yang berbeda dari agama atau budaya asli. Dalam masyarakat dengan struktur budaya, penyesuaian ini terjadi secara alami sebagai bagian dari proses pembuatan makna. Agama di satu sisi menambah nilai budaya, memungkinkan agama untuk hidup berdampingan atau bahkan mengintegrasikan dan mengakomodasi cita-cita budaya masyarakat. Hubungan antara agama dan budaya dipandang sebagai sumber nilai dalam tindakan sosial dan budaya, serta agama dan sistem kepercayaan lainnya.³⁶

Perubahan dan interaksi antara manusia sebagai individu dan makhluk sosial mengakibatkan terbentuknya budaya dan agama. Interaksi ini dapat terjadi karena: (1) agama berdampak pada pembentukan budaya. (2) Simbol agama dapat dipengaruhi oleh budaya. (3) Kebudayaan dapat mengambil peran simbol-simbol agama dan sistem nilai. Nurcholish Madjid menyoroti hubungan antara agama dan budaya, dengan mengatakan bahwa keduanya adalah dua ranah yang dapat dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan. Agama memiliki nilai mutlak yang tidak terpengaruh oleh perubahan tempat atau waktu. Sementara

³⁵ Mudjahirin Thohir, *Memahami Kebudayaan (Teori, Metodologi Dan Aplikasi)*, (Semarang: Fasindo Press, 2007), h. 43

³⁶ Dandang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 71

budaya, bahkan budaya berbasis agama, dapat bergeser dari masa ke masa dan dari satu tempat ke tempat lain. Agama menopang mayoritas masyarakat. Akibatnya, agama lebih diutamakan daripada budaya.³⁷

³⁷ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Jakarta: Mizan, 2001), h. 201

BAB III
TRADISI UPACARA *OBONG* PADA SUKU KALANG DESA
PONCOREJO KABUPATEN KENDAL

A. Geografi Desa

1. Sejarah Desa

Sejarah berdirinya Desa Poncorejo pada awal tahun 1901 sampai 1921 yang merupakan zaman penjajahan Hindia-Belanda yang saat itu desa tersebut belum ada peraturan desa dan peraturan daerah. Jadi semuanya tergantung pada peraturan dari Pemerintah Hindia Belanda.¹ Berdasarkan cerita yang muncul di masyarakat bahwa sejarah Desa Poncorejo merupakan penggabungan 5 dusun yang masing-masing dipimpin oleh seorang lurah yaitu :

No	Dusun	Lurah
1	Wanglu	Duto
2	Melman	Puspo
3	Planjen	Sastro
4	Bandingan	Adnan
5	Binangun	Sutorejo

Ketika pada tahun 1921 pemerintah Hindia Belanda memberikan pengumuman kepada lurah dan seluruh warga kelima dusun tersebut. Bahwa lurah yang memimpin dusun dalam waktu dekat akan digabung menjadi satu dan akan dijadikan desa baru yang akan dipimpin oleh satu lurah. Pada bulan Maret 1921 lurah tersebut dikumpulkan dan mencabut Surat Keputusan oleh Pemerintah Hindia Belanda dan pada waktu itu juga

¹ Monografi Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal Tahun 2021, h. 3

seluruh lurah dusun di berhentikan dan mengangkat lurah baru yang dipilih dengan kesepakatan bersama dan mengganti nama desa menjadi Desa Poncorejo artinya 5 dusun yang kemudian tergabung menjadi satu kesatuan, kemudian dipimpin oleh seorang lurah baru yaitu Bapak Djayus.²

Berhubung adat dan kondisi geografis mengalami suatu perkembangan, Desa Poncorejo yang awalnya ada 5 dusun kemudian berkembang menjadi 7 dusun yaitu Dusun Wanglu terpecah menjadi 2 yaitu dusun Dusun Wanglu Gede (Dusun Krajan) dan Wanglu Desa (Dusun Kaumsari). Karena adat yang berbeda kalau Wanglu Gede pada umumnya masyarakat menganut kepercayaan Kalang dan Wanglu Desa menganut kepercayaan masyarakat pada umumnya. Kemudian Dusun Binangun juga terbagi menjadi 2 (dua) yaitu Binangun Desa dan Binangun Tegal, karena keadaan geografis yang berbeda dari Dusun Binangun yang tidak terletak dalam satu wilayah, wilayah bersumber air disebut Dusun Binangun Desa sedangkan tidak bersumber air disebut Dusun Binangun Tegal. Saat ini Desa Poncorejo terbagi menjadi 7 Dusun yaitu :

1. Dusun Kaumsari (Wanglu Desa Pecahan Dusun Wanglu)
2. Dusun Krajan (Wanglu Gede Pecahan Dusun Wanglu)
3. Dusun Binangun Desa (pecahan Dusun Binangun)
4. Dusun Binangu Tegal (pecahan Dusun Binangun)
5. Dusun Bandingan
6. Dusun Planjen
7. Dusun Milman.

Daftar Kepala Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal:

No	Periode	Nama kepala desa	Keterangan
1	1901 – 1921	Duto	Dusun Wanglu
2	1901 – 1921	Puspo	Dusun Milman
3	1901 – 1921	Sastro	Dusun Bandingan

² Monografi Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal Tahun 2021, h. 4

4	1901 – 1921	Adnan	Dusun Planjen
5	1901 – 1921	Sutorejo	Dusun Binangun
6	1921 - 1930	Djayus	Desa Poncorejo
7	1930 - 1945	Kemat	Desa Poncorejo
8	1945 - 1973	Subarman	Desa Poncorejo
9	1973 - 1975	Amin	Desa Poncorejo
10	1975 - 1989	Soepangat	Desa Poncorejo
11	1989 - 1990	Asikin	Desa Poncorejo
12	1990 - 1998	Dakwo	Desa Poncorejo
13	1998 - 1999	Slamet	Desa Poncorejo
14	1999 - 2007	Mudji Asih	Desa Poncorejo
15	2007 - 2019	Moh Kholil	Desa Poncorejo
16	2019 - 2020	Siti Toibah	Desa Poncorejo
17	2020 - 2021	Rusmanto	Desa Poncorejo

Dalam struktur pemerintahan di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal, dipimpin oleh Kepala Desa dalam mengoperasikan pemerintahan, Kepala Desa dibantu oleh Sekretaris Desa, Kepala Urusan (Kaur) dan Kepala Seksi (Kasi). Adapun susunan pemerintahan Desa Poncorejo tahun 2021 sebagai berikut:

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Desa	Rusmanto
2	Sekretaris Desa	Muhammad Saiful Ulum
3	Kaur Perencanaan	Ahmad Zaeni
4	Kasi Pemerintahan	Nur Rokhim
5	Kaur Keuangan	Muchlison

2. Letak Geografis

Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal yang terdiri 19 RT dan 8 RW. Dengan jumlah penduduk pertahun 2021 adalah 3.475 Jiwa

dan memiliki luas tanah desa seluas 2.200 Ha.³ Kepala Desa Desa Poncorejo merupakan yaitu Bapak Rusmanto. Desa Poncorejo merupakan salah satu dari 16 desa dan berada di wilayah Kecamatan Gemuh, secara geografis letak Desa Poncorejo yaitu:

- a. Letak sebelah utara berbatasan dengan Desa Lumansari
- b. Letak sebelah timur berbatasan dengan Desa Gebang dan Desa Krompakan
- c. Letak sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pagerdawang
- d. Letak sebelah barat berbatasan dengan Desa Pucangrejo

B. Kondisi Demografi

Susunan penduduk menurut berbagai macam aktifitas dan latar belakang yaitu sebagai berikut:

- a. Data penduduk berdasarkan jenis kelamin
 1. Banyaknya Penduduk : 3.475 Jiwa
 2. Data Penduduk Laki-laki : 1.760 Jiwa
 3. Data Penduduk Perempuan : 1.763 Jiwa
 4. Jumlah Kepala Keluarga : 919 KK
- b. Jumlah penduduk menurut strata pendidikan
 1. Tidak/ Belum sekolah : 959 Jiwa
 2. Belum Tamat SD Sederajat : 192 Jiwa
 3. Tamat SD Sederajat : 1.130 Jiwa
 4. SLTP Sederajat : 674 Jiwa
 5. SLTA Sederajat : 395 Jiwa
 6. Diploma I dan II : 3 Jiwa
 7. Diploma III : 35 Jiwa
 8. Diploma VI/ Strata I : 82 Jiwa
 9. Strata II : 4 Jiwa
- c. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian
 1. Belum bekerja : 900 Jiwa

³ Monografi Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal Tahun 2021, h. 14

2. Mengurus rumah tangga	: 231 Jiwa
3. Pelajar/Mahasiswa	: 435 Jiwa
4. Pensiunan	: 5 Jiwa
5. PNS	: 21 Jiwa
6. Pedagang	: 17 Jiwa
7. Petani	: 1.056 Jiwa
8. Karyawan swasta	: 99 Jiwa
9. Buruh Harian Lepas	: 57 Jiwa
10. Guru	: 35 Jiwa
11. Bidan	: 2 Jiwa
12. Perawat	: 7 Jiwa
13. Perangkat desa	: 13 Jiwa
14. Wiraswasta	: 595 Jiwa
15. Nelayan	: 2 Jiwa

Tingkat aktifitas penduduk di Desa Poncorejo tergolong meningkat. Sesuai dengan data-data tersebut, dapat dikatakan mobilitas penduduk disebabkan oleh adanya pekerjaan, sehingga aktivitas keluar masuknya cukup seimbang. Jika dilihat dari data bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Poncorejo adalah petani yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Seorang yang bekerja sebagai petani yang memiliki tanah sendiri atau disebut petani pemilik.
2. seorang yang aktifitasnya bertani tetapi tidak memiliki tanah sendiri tetapi menggarap tanah milik orang lain, kemudian membagi hasilnya. Biasa disebut petani garapan.
3. Petani buruh, mobilitas utamanya yaitu sebagai buruh bertani dengan upah berupa uang atau hasil garapannya berupa padi (gabah).⁴

⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad Saiful Ulum Sekretaris Desa Poncorejo pada tanggal 30 Mei 2021

C. Kondisi Sosial Budaya, Keagamaan dan Ekonomi

1. Pendidikan

Penduduk Desa Poncorejo telah menggunakan dengan baik sarana prasarana pendidikan yang ada. Sebagian besar masyarakat di sini sudah memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada, terutama fasilitas pendidikan di sekitar rumahnya. Dengan begitu, hampir semua anak usia sekolah dasar bersekolah.

Di desa ini juga menyediakan pendidikan formal dan non formal yang menunjang pendidikan di desa tersebut.

- PAUD : 2 buah
- TK : 2 buah
- SD/MI : 3 buah
- TPQ : 1 buah
- Madrasah Diniyah (MD) : 1 buah

2. Keagamaan

Mayoritas penduduk Desa Poncorejo menganut agama Islam, sehingga kegiatan keagamaan yang menonjol lebih kepada aspek keislaman. Dibuktikan dengan banyaknya tempat ibadah yang tersedia. Sedangkan kegiatan religi yaitu shalat, dakwah, mauludan dan kegiatan memiliki dasar keagamaan. Bagi pemeluk agama Islam dengan tujuan memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan, berbagai jenis tempat ibadah dibangun.⁵

Fasilitas ibadah di Desa Poncorejo terdiri atas 1 mushola, 12 mushola. Ada rumah ibadah yang didirikan secara menetap, fasilitas tersebut didirikan dengan kemauan masyarakat dan disokong biaya bantuan pemerintah.

Untuk menjaga dan melestarikan keragaman dalam masyarakat di Desa Poncorejo sangat diperlukan peran aktif pada warganya. Dalam kegiatan keagamaan, masyarakat memiliki beberapa kegiatan keagamaan. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh seluruh kalangan usia. Adapun kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekitar lain:

⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Saiful Ulum Sekretaris Desa Poncorejo pada tanggal 30 Mei 2021

1) Mauludan

Mauludan di wilayah Desa Poncorejo merupakan suatu hal yang keharusan bagi masyarakat desa ini. Dalam pelaksanaannya kelompok ibu-ibu dan bapak-bapak terpisah tidak hanya itu anak-anak pun ikut andil dalam mauludan. Dalam mauludan ini tidak dilakukan pada hari kelahiran Nabi Muhammad SAW saja tetapi sudah menjadi rutinan malam Senin setiap ba'da maghrib. Tujuannya pun mencari syafaat Rasulullah SAW. Mauludan ini di dalamnya membaca kitab Al Berjanji beserta shoawat-sholawat Nabi SAW.⁶

2) Tahlilan

Tahlilan di Desa Poncorejo merupakan suatu kegiatan yang sangat familiar yang dilakukan secara pribadi maupun bersama-sama dengan membaca serangkaian doa dan bacaan di dalamnya. Aktifitas tahlilan ini dilakukan untuk mengirim doa orang yang sudah meninggal. Selain itu, tahlilan juga dapat dilakukan untuk jemaah laki-laki, tetapi juga ibu-ibu.

Dalam pembacaan tahlil ini biasanya pada saat kegiatan hajatan, PKK dan khususnya tahlilan kematian. Biasanya kegiatan Selasan dan PKK dilakukan pada sore atau malam hari, sedangkan tahlil kematian dilakukan ketika seseorang dari masyarakat tertimpa musibah meninggal dunia. Kegiatan ini biasa dilaksanakan saat orang tersebut meninggal hingga seminggu kedepan setiap ba'da Ashar untuk para Ibu ataupun ba'da Isya' oleh para bapak. Tahlilan kematian juga dilakukan kembali setiap 40 hari setelah kematian (*matang puluh dino*), 100 hari setelah kematian (*nyatus dino*) dan 1000 hari setelah kematian (*nyewu dino*). Tahlilan ini dilakukan di rumah keluarga seorang yang meninggal dunia yang berupa anak atau anggota yang bersangkutan (ahli waris).

3) Yasinan

⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammad Saiful Ulum Sekretaris Desa Poncorejo pada tanggal 30 Mei 2021

Kegiatan Yasinan di Desa Poncorejo dilakukan pada malam jum'at. Yang di laksanakan di masing-masing mushola ataupun masjid, yasinan rutin dilaksanakan saat ba'da maghrib setelah sholat jama'ah.

4) Ziarah Kubur

Ziarah kubur dilakukan dihari kamis sore dalam seminggu sekali. Dilakukannya ziarah kubur ini bertujuan untuk mengirim doa kepada kerabat yang telah meninggal. Ziarah kubur juga dilakukan pada sore hari menjelang Idul Fitri.⁷

3. Kondisi Ekonomi

Sebagian besar masyarakat Desa Poncorejo bermatapencaharian sebagai petani, pada musim hujan atau musim kemarau. Sedangkan matapencaharian lainnya yaitu sebagai pegawai, pedagang dan lain-lain. Kondisi perekonomian Desa Poncorejo sebagian besar ditopang oleh hasil pertanian seperti beras, bawang merah, jagung dan tembakau.

Selain itu, masyarakat Desa Poncorejo memiliki kondisi ekonomi yang ditopang oleh sumber lain seperti petani, nelayan, pedagang, PNS, peternak, tukang kayu, guru swasta, pengusaha, penjahit dan sebagainya. Kondisi perekonomian di Desa Poncorejo bisa dikatakan masih cukup rendah. Namun, untuk lebih meningkatkan perekonomian, langkah-langkah berikut diambil: berikut:

1) Perekonomian dibidang pertanian

Di Desa Poncorejo sendiri, sektor pertanian utamanya yang dikembangkan yaitu pertanian daerah tropis seperti padi, *palawija* dan *tembakau*. Upaya meningkatkan perekonomian pemerintah mengambil prosedur sebagai berikut:

- Menggerakkan kelompok tani (kelompok tani pertanian menjadi lebih maju dari tahun-tahun sebelumnya).
- Mengunggulkan produksi hasil pertanian dengan meningkatkan sosialisasi kepada kelompok tani agar mengerti cara bercocok tanam dan mengolahnya melalui kerutinan pertanian.

⁷ Wawancara dengan Ibu Suniah orang Kalang pada tanggal 30 Mei 2021

- Mengevaluasi saluran irigasi pengairan yang sudah tidak berfungsi agar dapat digunakan kembali dan selanjutnya dapat digunakan oleh petani.⁸

D. Pemahaman Upacara Kalang Obong

1. Sejarah Suku Kalang

Mengenai asal usul orang Kalang, banyak mengatakan ada beberapa versi menurut Suku Kalang yang ada di Desa Poncorejo ini. Asal usul tersebut berawal dari cerita yang tersebar dari mulut ke mulut oleh beberapa orang Kalang menceritakannya memiliki sedikit perbedaan. Jika dikumpulkan menghasilkan cerita yang berbeda tetapi inti dari cerita itu sama bahwa orang Kalang merupakan keturunan anjing. Dalam konteks masa klasik istilah *kalang* dapat diartikan orang yang membuat di bidang perkayuan.⁹

Bahwa Suku Kalang itu keturunan Sangkuriang yang pada umumnya leluhur orang kalang merupakan hewan anjing. Cerita yang mengisahkan ada perempuan yang bernama Dayang Sumbi yang sedang menenun kain di dalam rumah panggung. Ketika sedang menenun mendadak ada alat tenunnya terlepas dan jatuh karena dirinya enggan turun untuk mengambil alat tenunnya, ia mengucapkan sumpah bahwa yang dapat menyerahkan benda tersebut apabila laki-laki akan menjadi suaminya dan apabila perempuan akan di jadikan saudaranya. Dari kejadian tersebut ada seekor anjing jantan yang telah menemukan alat tenun tersebut akhirnya ia harus menpati janjinya itu yang harus menikah dengan seekor anjing jantan. Berkat perkawinannya ia melahirkan bayi laki-laki yang bernama Sangkuriang.

Setelah beranjak dewasa Sangkuriang gemar berburu lalu anjing yang sebenarnya mengikutinya itu adalah ayahnya. Ketika berburu ia bertemu dengan seekor babi dan memerintahkan anjing itu untuk mengejar, tetapi anjing itu tidak mau. Kemudian Sangkuriang marah dan membunuh anjing

⁸ Wawancara dengan Ibu Suniah orang Kalang pada tanggal 30 Mei 2021

⁹ Wawancara dengan Bapak Karminto orang kalang pada tanggal 28 Mei 2021

itu. Akhirnya dayang sumbi pun mengetahuinya dan menceritakan bahwa anjing itu adalah ayahnya kemudian sangkuriang pergi dan mengabdikan diri di kerajaan Kalangjaya.¹⁰

Adapun versi lain menjelaskan bahwa orang-orang Kalang merupakan sekelompok orang yang hidupnya berpindah-pindah di lingkungan hutan karena pernah dikutuk setelah melakukan perbuatan yang melanggar kaidah alam dikarenakan telah terjadi perkawinan antara wanita dengan seekor anjing.

Keberadaan orang Kalang setelah masa penyebaran dan perkembangan Islam masih tetap tinggal di hutan-hutan menjadi perhatian Sultan Mataram Islam kemudian ia mengumpulkan orang Kalang diberikan tempat tinggal yang menetap. Saat itu orang kalang hidupnya nomaden yang mengembara dari hutan satu ke hutan lainnya. Oleh karena itu Sultan Agung diberikan tempat tinggal yang menetap dan di beri tugas mencari kayu dan menebang pohon. Bahwa orang Kalang tinggal di hutan sebelah utara laut Jawa adapun beberapa orang Kalang yang menyebar di berbagai penjuru kota ataupun daerah yaitu: Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah salah satunya di daerah Kabupaten Kendal. Orang Kalang bertempat tinggal di daerah tertentu di Kabupaten Kendal, termasuk desa Lumansari dan beberapa desa lain yaitu Montongsari, Wonotenggang, Sendang dawuhan, Terate Mulyo, Lumansari dan lebih khususnya di Desa Poncorejo.¹¹

Awal mula Kalang di Desa Poncorejo yaitu kedatangan tokoh kalang atas perintah *demang kalang* pada pemerintahan Sultan Agung mengakibatkan wilayah Poncorejo dan sekitarnya menjadi pemukiman orang Kalang. Masa kepemimpinan kepala desa yang bernama Djayus, orang Kalang di Poncorejo menutup diri karena dulu orang Kalang hanya boleh bergaul atau kawin dengan orang Kalang. Namun lama kelamaan mereka terbiasa berinteraksi dan beraktivitas dengan orang Jawa umumnya, tetapi aktivitas mereka murni untuk kepentingan ekonomi.

¹⁰ Wawancara Mbah Kubro selaku tokoh adat pada tanggal 21 Februari 2021

¹¹ Wawancara dengan Bapak Karminto orang kalang pada tanggal 28 Mei 2021

Seiring berjalannya waktu mereka mulai membuka diri terhadap segala bentuk pembangunan. Orang Kalang mengadopsi dan mencoba berintegrasi dengan budaya dan agama Islam. Demikian juga dengan perkawinan, boleh kawin antara orang Kalang dengan orang Jawa biasa dan bila mempunyai keturunan boleh dikawinkan anak atau tidak. Hingga saat ini masyarakat Kalang masih ada dan berkembang hingga saat ini dan tradisi mereka masih dilestarikan di Desa Poncorejo ini, salah satunya adalah Upacara Obong.¹²

2. Makna Sesaji Upacara Obong

Masyarakat Kalang Desa Poncorejo melakukan upacara *obong* itu kewajiban dan tidak hanya itu untuk tujuan menjaga solidaritas antar pengikutnya, tetapi juga untuk menjaga hubungan baik dengan roh leluhur. Upacara yang dilengkapi dengan sesaji dari masyarakat Kalang, jika dilihat dengan seksama ternyata memiliki makna simbolis yang terkandung dalam benda atau sesaji tersebut. Upacara yang merupakan ciri orang Kalang yaitu Upacara *obong* yang sampai saat ini dipertahankan oleh orang Kalang Desa Poncorejo.¹³

Mbah Kubro mendefinisikan kata obong dalam bahasa Jawa yang berarti ‘membakar’, yang dalam upacara *obong* terdapat keniatan membakar menyamakan dari roh leluhur yang telah meninggal. *Obong* dalam upacara kematian, upacara untuk menghormati roh leluhur dan melepaskan roh leluhur dari keterikatan duniawi untuk masuk ke alam arwah. Pengertian lainnya upacara *obong* merupakan upacara kematian yang di adakan oleh orang Kalang pada hari ke 1.000 setelah orang meninggal. Upacara ini bertujuan untuk menghormati arwah leluhur dengan cara membakar boneka sebagai simbol orang mati. *Boneka pengantin* adalah semacam boneka yang terbuat dari kayu jati sebagai simbol jasad almarhum Bapak Setat yang akan *diobong*. Tetapi boneka

¹² Wawancara Mbah Kubro selaku tokoh adat pada tanggal 21 Februari 2021

¹³ Wawancara Mbah Kubro selaku tokoh adat pada tanggal 21 Februari 2021

tersebut harus menggunakan kayu jati dikarenakan kualitas kayunya lebih bagus diantara kayu lainnya.¹⁴

Dalam hal ini ada beberapa sesaji sebagai syarat pelaksanaan upacara *obong* dari sesaji ini masing-masing memiliki makna tersendiri yaitu;

- a) *Inkung* dalam tradisi *obong* berarti memanjatkan doa kepada sang Khaliq dan di khususkan kepada arwah agar ditempatkan ke surga
- b) *Jajanan pasar* seperti *gemblong*, *jenang*, *poci*, *nagasari* merupakan makanan khas Jawa sebagai pelengkap sesajen yang bermakna sebagai ikatan persaudaraan karena sifatnya yang lengket dengan yang ditinggalkan.
- c) *Degan* dalam tradisi *obong* artinya sebagai buah yang sehat dan dapat mengusir kita dari racun sehingga buah ini dipercaya sebagai obat pada masyarakat zaman dahulu.
- d) *Ndog bebek* digunakan dalam tradisi *obong* karena bebek saat bertelur tidak mengeluarkan suara yang melambangkan ketenangan hidup di dunia dan akhirat.
- e) *Gendero rontek* dalam tradisi *obong* dibuat dari hati bebek yang dipipihkan menjadi bulatan-bulatan kecil pada tusuk sate. Hati bebek dipercaya sebagai simbol kehidupan yang damai.
- f) *Sego Ambeng* merupakan sajian yang terdiri dari nasi dengan berbagai macam menu yang disajikan di atas nampan tampah. Hal ini berarti baik yang meninggal maupun yang ditinggalkan memiliki satu tujuan yaitu surga. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa *sego ambeng* ini memvisualkan alam dan tumbuhan sebagai kebutuhan orang yang meninggal, karena roh orang yang meninggal mendiami alam sekitar yang ditumbuhi berbagai tanaman. Demikianlah *sego*

¹⁴ Observasi Penelitian di Rumah Almarhum Bapak Setat tanggal 20 April 2021

ambeng dipersembahkan kepada arwah almarhum dengan harapan arwah almarhum dapat bersemayam di alam baka dengan tenang.

- g) *Bunga setaman* yaitu tiga macam bunga yang terdiri dari cempaka, kenanga dan mawar. Dari ketiga bunga tersebut melambangkan kehidupan manusia yang lahir, hidup dan mati.
- h) *Tumpeng* berupa nasi berbentuk gunung yang diibaratkan sebagai tempat bersemayamnya makhluk halus. Makna tersebut didasarkan pada keyakinan Kalang Poncorejo yaitu di tempat yang tinggi itulah tempat bersemayamnya Tuhan Yang Maha Esa dan ruh manusia yang abadi di alam baka.
- i) *Beras* merupakan makanan pokok yang harus dimiliki oleh masyarakat Jawa sebagai bahan pangan untuk kebutuhan sehari-hari. Dipercaya memiliki arti untuk melindungi arwah orang yang sudah meninggal.¹⁵

Bahwa sesaji-sesaji yang ini menjadi suatu hal terpenting untuk melengkapi upacara *obong*. Menurut Mbah Kubro selaku tokoh adat Kalang sesajen sebagai bentuk suatu pembekalan bagi arwah yang ada di alam baru, karena sejatinya ruh itu tidak mati dari pembekalan ini arwah yang sudah meninggal pun dapat ditangkap dan dirasakan.¹⁶

3. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Upacara Obong

a. Persiapan Sebelum Pelaksanaan Upacara *Obong*

Dalam melakukan serangkaian upacara *obong*, ada beberapa hal yang perlu disiapkan terlebih dahulu sebelum berjalannya prosesi upacara kalang *obong*, antara lain:

Segenap keluarga besar ziarah ke makam almarhum Bapak Setat, kemudian membersihkan makamnya dan yang terpenting mendoakan almarhum dengan membaca Tahlil, Surat Yasin dan membacakan doa. Setelah pulang dari pemakaman berkunjung ke tukang yang membuat

¹⁵ Observasi Penelitian di Rumah Almarhum Bapak Setat tanggal 20 April 2021

¹⁶ Observasi Penelitian di Rumah Almarhum Bapak Setat tanggal 20 April 2021

boneka kayu yang akan dibakar beserta memberikan kayu jati dan sesaji yang nantinya akan dibentuk menyerupai seperti almarhum. Adapun sebagian yang dibantu oleh warga sekitar menghiasi kamar kajang dengan menggunakan daun rembulung yang masih hijau yang di gunakan sebagai kamar *boneka pengantin* yang dulunya merupakan kamar almarhum Bapak Setat disitulah tempay *boneka pengantin* tidur dan sebagai tempat penyimpanan sesaji sebagai persiapan upacara *obong* nanti.¹⁷

Adapun orang-orang yang membuat *omah-omahan* yang terbuat dari bambu dan daun ilalang yang sudah kering. Itu nantinya digunakan untuk membakar boneka kayu beserta barang atau benda kesayangan almarhum Bapak Setat dan para rewang mempersiapkan perbekalan makanan dan minuman untuk tamu yang digunakan untuk acara *nyewu* atau seribu hari meninggalnya almarhum dan dilaksanakan pukul 20:00 WIB.¹⁸

b. Tempat dan waktu pelaksanaan Upacara *Obong*

Upacara *obong* sebelum Islam ajaran yang di gunakan yaitu ajaran Hindu-Buddha datang masyarakat Kalang mencoba beradaptasi dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Upacara *obong* yang dilakukan masyarakat kalang dahulu adalah memuliakan roh atau arwah yang sudah meninggal yang kemudain mengadakan pemujaan siang dan malam dengan pembacaan atau ritual sesuai ajaran kepercayaan animisme dan dinamisme. Sebagai simbol dibuatkanlah boneka yang suci dengan hikmat kemudian di tempatkan di bejanana air suci. Selain itu ada juga membakar boneka penganten tersebut yang kemudian abu hasil *obong* tersebut di kumpulkan dan di *larung* ke laut. Orang Kalang pada saat ini percaya bahwa dengan membakar boneka yang menyerupai arwah orang yang sudah meninggal dapat kekal atau abadi di kahayangan bersama para dewa-dewa. Dalam hal ini mereka

¹⁷ Wawancara Mbah Kubro selaku kepala adat pada tanggal 20 April 2021

beranggapan dengan mengadakan serangkaian *obong* akan mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan oleh para dewa, ruh leluhur dan beberapa ruh halus lainnya sesuai kepercayaan masyarakat.¹⁹

Proses integrasi budaya Islam dengan budaya Jawa dalam pelaksanaan adat *Kalang obong*, terjadi pembauran berupa budaya Jawa yang dipengaruhi oleh Islam, sehingga membentuk kebudayaan baru yang mengandung unsur budaya Jawa dan budaya Islam. Pelaksanaan tradisi *Kalang nyewu* sebelumnya tidak ada tahlilan di malam sedekah yaitu setelah kematian seribu hari membacakan surat yasin dan tahlil, dalam pelaksanaan adat kalang ini merupakan budaya jawa dari hindu warisan budaya dan sekarang budaya ini telah terintegrasi budaya Islam. Dalam pelaksanaan adat *Kalang obong* kini sudah menyatu. Perpaduan tersebut terlihat dari selain mantra-mantra yang dibacakan pada saat pelaksanaan adat, kini telah dipadukan dengan nilai-nilai budaya Islam seperti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa. Adapun ayat-ayat yang dibaca antara lain ayat kursi, surat Al-Fatihah, dan doa-doa yang dibaca antara lain doa sapu jagad dan doa keselamatan dunia akhirat.

Hal ini terdapat contoh pelaksanaan upacara obong ini dilakukan di kediaman almarhum Bapak Setat pada tanggal 20 dan 21 April 2021 di Desa Poncorejo. Dalam upacara *obong* ini menjadi dua tahap atau bisa di katakan dua hari dalam proses perlaksanaannya yaitu *andheg* dan *lepasan*. Adapun tahap pertama yang dinamakan *andheg*, prosesi yang dilakukan antara lain.²⁰

Pukul 19:30, perlengkapan sesaji dan boneka yang digunakan dikeluarkan dan ditempatkan diruang tamu. Selanjutnya sesaji dan perlengkapan yang telah siap kemudian para tamu sudah hadir di rumah, maka pihak keluarga memberikan acara kepada Mbah Kubro selaku dukun kalang, tepatnya pukul 20:00 WIB acara dimulai. Hal

¹⁹ Wawancara Mbah Kubro selaku kepala adat pada tanggal 21 Februari 2021

²⁰ Wawancara Mbah Kubro selaku kepala adat pada tanggal 21 Februari 2021

pertama yang dilakukan yaitu seorang dukun mengucapkan salam pembuka kepada tamu yang menghadiri upacara tersebut, kemudian membakar dupa atau *kemenyan*, dibuka dengan membaca doa terlebih dahulu kemudian pembacaan mantera yang dibacakan oleh dukun kalang disertai bunyian ting-ting yang dipukul menggunakan besi yang menandakan upacara *andheg* sudah dimulai kemudian disusul dengan pembacaan mantra-mantra dan doa-doa yang di pimpin oleh Mbah Kubro. Selanjutnya ada acara *nyangoni* atau memberi saku dan *aweh mangan* atau pemberian makanan. Dengan yang terlebih dahulu adalah keluarga almarhum yang dimulai dari anak pertama sampai buyut, cicit, dan canggah secara bergilir, lalu dilanjutkan oleh tamu yang telah hadir. Para tamu tersebut biasanya cuma memasukkan amplop yang berisikan uang seikhlasnya.²¹

Setelah upacara *andheg* selesai kemudian ada acara *selametan* yang dilakukan oleh bapak-bapak sebagai pelengkap acara upacara *obong* dengan membaca surat Al-Fatihah dan adanya bacaan ayat Al-Qur'an dan doa seperti ayat kursi, surat Al-Fatihah, dan doa yang dibaca diantaranya doa sapu jagad dan doa selamat dunia akhirat yang dipimpin oleh kyai setempat. Umumnya isi ritual di isi dengan bacaan tahlil dan sebagainya intinya di khususkan kepada arwah yang meninggal dunia. Kemudian *boneka pengantin* ditidurkan semalaman di kamar kajang dan pihak keluarga tidak diperbolehkan tidur begitu pun dengan dukunnya, mereka menunggu boneka beserta sesaji sampai dini hari sekitar pukul 03.30 WIB sebelum adzan subuh.²²

Adapun tahap kedua yaitu *lepasan* yang di lakukan pada jam 03.30 WIB. Namun yang menghadiri dan ikut menyaksikan hanyalah pihak keluarga dan tetangga sekitar. Kemudian *boneka pengantin* dibangunkan dari rumah kajang lalu digendong oleh anak laki-laki keturunan almarhum Bapak Setat kemudian untuk anak yang masih keturunannya sampai buyut, cicit, dan canggah membawa beberapa

²¹ Observasi Penelitian di Rumah Almarhum Bapak Setat tanggal 20 April 2021

²² Observasi Penelitian di Rumah Almarhum Bapak Setat tanggal 20 April 2021

barang sebagai tanda *nyangoni* untuk almarhum berupa sandang pangan atau barang yang disukai almarhum selanjutnya mengelilingi *omah-omahan* sebanyak tiga kali putaran. Kemudian *boneka pengantin* dan barang-barang itu di letakan di *omah-omahan* tersebut.²³

Sebelum upacara *lepasan* dimulai, pihak keluarga sudah mempersiapkan tiga orang laki-laki yang ingin membakar *omah-omahan* secara sukarela. Sebagai syarat, ketiga pria itu harus diberi upah yang tulus oleh keluarga almarhum Bapak Setat. Sebelum dibakar, mereka harus melingkari *omah-omahan* sebanyak tiga kali dan bertugas mengatur nyala api agar tetap menyala hingga barang-barang yang ada di dalam rumah habis terbakar. Mereka memasangnya dengan bantuan batang pohon alang-alang yang panjang agar tidak panas karena api yang besar. Setelah semua *omah-omahan* habis terbakar, dan api sudah padam, maka koin-koin hasil acara *nyangoni* dimasukkan ke dalam kain mori juga. Setelah api padam dan mati, maka masyarakat sekitar, termasuk bapak-bapak, ibu-ibu dan anak-anak kecil, mengeroyok uang logam yang sudah dibakar pada saat *obong-obong*.²⁴

²³ Observasi Penelitian di Rumah Almarhum Bapak Setat tanggal 21 April 2021

²⁴ Wawancara Mbah Kubro selaku tokoh adat pada tanggal 21 Februari 2021

BAB IV

ANALISIS INTEGRASI TRADISI DAN AGAMA UPACARA OBONG PADA SUKU KALANG DESA PONCOREJO KABUPATEN KENDAL

A. Analisis Prosesi Pelaksanaan Tradisi Upacara Obong

Upacara *obong* merupakan upacara dengan cara membakar seseorang dari suku Kalang yang telah meninggal, hanya saja yang dibakar hanyalah ”boneka kayu” bukan jenazah asli.¹ Dalam pelaksanaan upacara tersebut juga dilengkapi sesajen yang merupakan alat komunikasi simbolik dengan makhluk halus di alam gaib. Dalam tradisi ini, kehidupan beragama sangat memperhatikan nilai-nilai luhur yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka. Pelaksanaan tradisi upacara *obong* ini adalah pada hari keseribu (*nyewu*) setelah kematian almarhum.

Dalam upacara *obong* ini dilakukan dengan mengikutsertakan banyak orang, mereka melakukan ritual-ritual ini dengan dipimpin oleh kepala adat kalang. Dampak positif dari fungsi *obong* ini adalah untuk mendorong sikap kerja keras secara keseluruhan yang tercermin dalam pernyataan gotong royong, dan untuk membuat desa yang tenang, terlindungi, makmur dan sejahtera. Jika kita melihat fungsi *obong*, kita dapat melihat bahwa ada adat supranatural, namun praktik tersebut masih berkembang, terutama di kalangan suku Kalang yang memiliki kepercayaan pada adat tersebut. Pelaksanaan adat upacara *obong* juga memiliki pilihan untuk menjaga rasa persaudaraan yang bergantung pada jiwa hubungan kekeluargaan dan kerjasama di antara mereka.

Situasi ini dapat dilihat pada tahapan implementasi berikut ini:

1) Persiapan Pelaksanaan upacara *obong*

Masyarakat sekitar berbondong-bondong untuk bersatu padu dalam kebersamaan dengan mengadakan musyawarah dan gotong royong dalam menyiapkan segala persiapan pada malam pelaksanaan ritual dengan berbagai kegiatan dan tugas masing-

¹ Wawancara Mbah Kubro selaku tokoh adat pada tanggal 20 April 2021

masing.² Partisipasi masyarakat dalam kegiatan semacam ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur tingkat kesetiakawanan sosial setiap anggota masyarakat. Dalam hal ini tidak membutuhkan orang yang terlibat, tetapi mereka yang tidak terlibat juga dapat membantu karena ini menumbuhkan toleransi antar sesama.

2). Pelaksanaan Ritual upacara *obong*

Masyarakat Kalang dan masyarakat sekitar Desa Poncorejo berkumpul untuk ikut serta menggelar rangkaian upacara *obong*, doa, dan makan bersama yang dihadiri oleh kerabat dan masyarakat sekitar. Kegiatan upacara ini berlandaskan semangat dan menunjukkan bahwa dalam diri sendiri telah mencapai nilai luminal (keadaan diri seorang merasakan kebersamaan melalui aktivitas perilaku yang sama, setelah membebaskan diri dari segala aspek perbedaan dalam hidup yang sosial).

Bagi orang-orang kalang, untuk melaksanakan berbagai ritual upacara *obong* pada dasarnya tradisi yang mereka laksanakan dari kebiasaan leluhur mereka, dan masih dipertahankan baik sampai sekarang. Kesan masyarakat terhadap *obong* ini adalah sebagai seruan iman dan tentunya sebagai tempat berkumpul. Upacara *obong* ini penting untuk dipertahankan dan dijaga agar tidak punah.

B. Integrasi Tradisi dan Agama dalam Upacara Obong

Agama adalah tatanan spirit masyarakat yang dibentuk oleh kepercayaan dan keyakinan adanya keberadaan di luar diri manusia. Adapun agama sebagai pedoman nyata bagi manusia sebagai kebutuhan spiritual sekaligus keinginan untuk kehidupan yang lebih baik setelah kematian. Tetapi agama juga realitas sosial yang hidup dan melekat di masyarakat. Jadi agama yang merupakan konsepsi realitas harus berhadapan dengan fakta keberadaannya, bahkan keniscayaan atau sunnah Allah dalam bentuk perubahan sosial.

² Observasi Penelitian di Rumah Almarhum Bapak Setat tanggal 20 April 2021

Terlihat bahwa agama terbesar di Indonesia adalah Islam. Islam dengan budaya yang ada saat ini belum sepenuhnya menyatu dengan sempurna, cenderung ditemukan pada keyakinan akan makna penting Suku Kalang tentang motivasi di balik melakukan pentingnya kontribusi yang telah diatur selama pelaksanaannya, mereka benar-benar menguraikannya dengan perwakilan. makna. seperti yang ditunjukkan oleh pelajaran dari leluhur mereka. Islam sebagai agama dengan syariat yang disampaikannya merupakan agama yang ideal sebagai penolong bagi seluruh eksistensi manusia.

Maka sejak awal peristiwanya, Islam sebagai sumber realitas telah mendapatkan kemudahan sosial-sosial. Kemudahan ini semakin terlihat ketika wilayah Islam berkreasi sehingga menjadi agama yang mendunia. Sebagai Muslim, mengkonsolidasikan komponen Islam dalam kebiasaan atau kebiasaan yang dilakukan setiap hari sangat penting. Maka sebagai seorang muslim, sudah menjadi kewajiban kita untuk membenahi pemahaman yang bertentangan dengan budaya Islam.

Adapun menurut Koentjaraningrat bahwa agama merupakan bagian kebudayaan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Agama timbul disebabkan karena adanya emosi kejiwaan yang ada di dalam jiwa seseorang kemudian manusia itu berperilaku keagamaan atau religius yang mendasari mendorong suatu perilaku dan kepercayaan yang menimbulkan sikap mengkeramatkan sesuatu hal yang memberikan kenyamanan hidup kepada seseorang yang melakukan ritual-ritual upacara tertentu.³ Khususnya dalam tradisi upacara *obong* yang biasa dilaksanakan oleh suku kalang ketika 1.000 hari (*nyewu*) kematian almarhum. Koentjaraningrat mengemukakan lima bagian pokok yang ada dalam religi yaitu emosi keagamaan, sistem kepercayaan, dan sistem upacara keagamaan, peralatan ritual dan umat beragama.

Emosi keagamaan yang menjadikan manusia bersikap maupun melakukan hal-hal yang berkaitan dengan religius kemudian membuat

³ Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial*, 2018, h. 20

segalanya memiliki nilai keramat. Sehingga adanya emosi keagamaan ini berperan penting sebagai komponen yang utama dan apabila tidak didasari dengan emosi keagamaan tersebut maka masyarakat tidak bisa melakukan kegiatan keagamaan dengan baik. Bahwa upacara *obong* kegiatan yang wajib untuk Suku Kalang di karenakan jika tidak dilaksanakan maka dapat menimbulkan malapetaka atau hal-hal yang tidak diinginkan dalam keluarga yang ditinggalkan dengan cara menyempurnakan arwah dengan berbagai ritual *obong* tersebut yang disisipkan oleh nilai-nilai keislaman yaitu berupa tahlil dan doa.

Sistem kepercayaan yang menjadikan manusia memiliki keyakinan dalam dirinya mengenai hal yang gaib (supernatural) yang antara lainnya seperti dewa-dewa, makhluk halus, dan kekuatan sakti.⁴ Ada suatu kepercayaan bagi Suku Kalang bahwa *boneka pengantin* ada roh dari almarhum yang mana jika seseorang mengejek atau mengomentari hal yang jelek tentang *boneka penganten* tersebut bakal tertimpa sial atau *balak* itupun hanya bisa diobatin oleh ketua adat kalang atau dukun Kalang.

Dalam sebuah ritual atau upacara keagamaan biasanya terdiri dari suatu tindakan yang berpola dari beberapa aktivitas seperti berdoa, memberi penghormatan, sesaji.⁵ Seperti halnya upacara obong, dilaksanakan satu tahun setelah kematian almarhum. Upacara *obong* terdiri dari beberapa tindakan yaitu memutari *omah-omahan* dan sesaji yang diberikan masing-masing tiga putaran, sesaji yang digunakan sebagai syarat upacara, *boneka pengantin* sebagai simbol almarhum, hewan kurban berupa bebek atau ayam, dan mantra yang digunakan dalam upacara.

Keempat peralatan ritual yang diperlukan dalam upacara *obong* yaitu *boneka penganten* yang menyerupai almarhum, sesaji yang digunakan sebagai syarat, dua buah besi yang dipukul-pukulkan sehingga mengeluarkan bunyi ting-ting (*sontengan*), kamar kajang yang terbuat dari daun rembulung sebagai kamar untuk *boneka penganten* saat upacara, dan

⁴ Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial*, 2018, h. 20

omah-omahan yang digunakan untuk tempat boneka *penganten* beserta sesaji yang nantinya akan dibakar.

Kelima yaitu umat beragama yang memiliki keyakinan dan melaksanakan ritual upacara.⁶ Dalam upacara *obong* yang ikut menghadiri adalah semua Suku Kalang yang tinggal di Desa Poncorejo maupun Suku Kalang dari desa lain, masyarakat sekitar yang bukan dari suku Kalang ikut serta upacara dengan sukacita. Mereka meluangkan waktu untuk menghadiri upacara untuk acara *nyangoni* dan *aweh mangan*.

Jadi melalui upacara *obong* ini, manusia mengekspresikan sesuatu yang bersifat simbolis. Salah satunya adalah bahwa upacara kematian merupakan unsur budaya karena semua kegiatan yang dilakukan dalam upacara tersebut salah satu bukti dari kepercayaan yang melibatkan simbolisme. Simbol ialah sesuatu yang sakral atau perantara manusia untuk suatu hubungan yang sakral. Upacara *obong* yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh suku Kalang menurut kepercayaannya melambangkan suatu kesatuan mistik dan sosial. Dalam hal ini upacara tidak hanya dimaksudkan sebagai silaturahmi antar anggota upacara tetapi juga dalam rangka menjaga hubungan yang rekat dengan arwah leluhurnya. Upacara adat kalang *obong* bertujuan untuk memohon keselamatan dari Tuhan, makhluk halus, leluhur sesuai dengan keyakinan agar kekuatan gaib tersebut memberikan kondisi yang baik di alam baka kepada orang yang meninggal.

Pada dasarnya tradisi- tradisi berupa adat-istiadat dalam masyarakat tersebut merupakan hasil dari leluhur yang terdahulu sebagai salah satu struktur kehidupan yang dianggap berdampak positif untuk merealisasikan pedoman dalam menjalankan kegiatan-kegiatan kehidupan oleh masyarakat. Kedatangan Islam menjadi agama yang dianut oleh masyarakat Kalang, maka tradisi-tradisi tersebut lambat laun mulai bercampur dan menyatu dengan ajaran-ajaran Islam. Jadi, tradisi tersebut bertahan dari generasi ke generasi hingga sekarang. Untuk itu dalam

⁶ Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial*, 2018, h. 20

upacara adat sering dijumpai adanya integrasi antara tradisi dan agama dan sebaliknya, serangkaian acara keagamaan yang disertai dengan acara adat *obong* di masyarakat.

Mereka percaya bahwa upacara obong diadakan sebagai ritual untuk menyempurnakan arwah keluarga almarhum yang telah meninggal agar segala dosa diampuni selama hidup di bumi dan ditempatkan di surga. Jika keluarga almarhum tidak mengadakan upacara *obong*, akibatnya arwah almarhum akan selalu menghantui dan mendatangi ke keluarga yang ditinggal oleh arwah tersebut kemudian akan menimbulkan rasa tidak nyaman. Suku Kalang mempercayai bahwa ada kehidupan setelah kematian. Upacara obong diadakan kegiatan mengobong *omah-omahan* yang diyakini menjadi tempat untuk berteduh bagi orang meninggal, dan membakar sajian yang dimaksudkan sebagai bekal makanan dalam perjalanan arwah tersebut untuk menuju surga.⁷

Upacara *obong* ini dulunya menganut kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* yang merasuk dan menjiwai masyarakat kalang sehingga nilai itu melekat pada keyakinannya, namun lama kelamaan mulai memeluk agama Islam. Meski dalam proses asimilasi melalui proses yang sangat alot. Kemudian mulai menyisipkan antara agama Islam dengan tradisi upacara obong yang diwarisi oleh leluhur sebelumnya. Hanya dilaksanakannya tradisi upacara *obong* yang masih dilakukan karena merupakan keharusan bagi keluarga kalang untuk menghormati arwah. Tidak perlu membuang atau merusak norma-norma yang sudah mengakar dalam suatu tradisi. Eksistensi Islam dan menjadikannya sebagai syariat Islam sebagai integrasi antara agama dan tradisi menjadikan warna baru dalam berbagai perilaku kehidupan budaya.

Upacara *obong* merupakan tradisi yang diturunkan oleh leluhur yang terdahulu, dimana merupakan kebiasaan masyarakat yang menganut kepercayaan animisme ketika tidak memeluk agama Islam. Pada mulanya upacara obong dilakukan oleh generasi penerus setelah leluhur untuk

⁷ Wawancara Mbah Kubro selaku tokoh adat pada tanggal 20 April 2021

menyucikan arwah leluhur, ibu, bapak, saudara atau kerabat yang telah meninggal.⁸ Jadi pada dasarnya upacara dat kalang nyewu ini bertujuan untuk memohon ampunan kepada Tuhan dan kekuatan gaib lainnya bagi orang yang ditinggalkan dan yang meninggal. Tradisi ini lebih mirip ajaran Hindu-Buddha dengan mempercayai sesuatu yang dianggap suci, salah satunya adalah api, yang menurut mereka api itu abadi, sehingga roh akan abadi dan berkumpul sempurna dengan para Dewa.

Upacara adat Kalang *obong* ini menunjukkan pengaruh nilai-nilai agama Hindu-Buddha yang merasuk dan menjiwai masyarakat Kalang sehingga nilai-nilai tersebut menyatu pada kepercayaan mereka, meskipun telah memeluk agama Islam. Dengan demikian dapat dikatakan telah terjadi integrasi budaya di Desa Poncorejo dalam pelaksanaan adat Kalang obong nyewu disebabkan fenomena tersebut merupakan hasil interaksi kelompok masyarakat dari budaya yang berbeda yang bertemu dan mengadakan kontak langsung secara terus menerus sehingga menimbulkan perubahan pola budaya suatu kelompok. atau keduanya.

Suku Kalang saat ini tidak menutup diri dari orang-orang luar, perlahan-lahan membaur dengan orang-orang dan mampu menyewaikan dengan mobilitas yang selalu menyertainya. Mereka memahami tentang mengintegrasikan unsur Hindu-Buddha dan sebagai bentuk sinkretisme. Sebagai norma atau aturan, ajaran Islam menjadi panutan bagi masyarakat. Dalam hal ini tradisi yang sudah ada pada masyarakat Kalang tidak otomatis hilang dengan hadirnya Islam tetapi tradisi yang di bawa ini terus dikembangkan atau dilestarikan dengan mempercampurkan ajaran Islam.

Salah satu bentuk integrasi antara tradisi dan agama dalam upacara obong dalam pelaksanaan tradisi kalang obong *nyewu* adalah bercampurnya unsur lama yakni budaya Jawa yang dipengaruhi oleh Hindu-Buddha, sehingga membentuk sistem budaya baru yang mengandung unsur budaya jawa dan budaya Islam. Dalam hal ini serangkaian upacara *obong* dibuka membentuk sistem budaya baru

⁸ Wawancara Mbah Kubro selaku tokoh adat pada tanggal 20 April 2021

mengandung unsur budaya Jawa dan Islam. Dalam hal ini serangkaian ritual Kalang Obong ini terlebih dahulu dibuka dengan membaca doa terlebih dengan membaca doa-doa dan surat Al-Fatihah dahulu kemudian pembacaan mantra yang dibacakan oleh dukun Kalang disertai bunyian ting-ting (*sontengan*) yang dipimpin oleh dukun Kalang dan di lanjut dengan pembacaan mantra yang dipimpin oleh seorang dukun adat. Kemudian pada acara *selamatan*, ada tausiyah dari kyai setempat pada perayaan *nyewu* sebagai santapan atau nasehat hidup. Umumnya isi ritual diisi dengan bacaan tahlil dan lain sebagainya, intinya dikhususkan untuk arwah orang yang sudah meninggal. Ritual Kalang *obong* yang selama ini berfungsi sebagai sesajen, kini telah disisipkan bacaan tahlil yang sangat gamblang bahwa kebudayaan Islam merupakan bagian dari tradisi Kalang *obong*.⁹

Di upacara *obong* ada berupa sesaji dan *nyanguni* yang disiapkan oleh anggota keluarga saat akan dilaksanakan kemudian mantra dan doa setelah ketika Islam masuk terjadi perubahan yaitu membaca doa kemudian uang *sangu* yang sebelumnya ikut *diobong* justru akhirnya dipersilahkan mengambilnya dengan cara royokan antar warga setempat, hal ini yang dinanti-nanti oleh masyarakat terutama anak kecil yang ikut turut serta menyaksikan upacara obong tersebut. Hal ini menjadi suatu kebaikan untuk menjadi amalan sang arwah karena telah memberikan shodaqoh kepada orang lain. Serangkaian adat ini berarti secara tidak langsung untuk memohon keselamatan kepada sang Khaliq dan pelaksanaan adat ini juga dapat memperkuat solidaritas terhadap sesama tetangga maupun antar orang Islam.

Selain itu tradisi *obong* masyarakat Kalang di Desa Poncorejo tradisi *obong* saat ini sesajinya tidak mengharuskan kurban hewan kerbau tetapi di sesuaikan kemampuannya keluarga almarhum, kurban bisa di ganti dengan bebek, ayam, ataupun kambing. Yang terpenting keluarga almarhum bisa melaksanakan upacara *obong* tersebut sebagai bentuk

⁹ Observasi Penelitian di Rumah Almarhum Bapak Setat tanggal 20 April 2021

memberi bekal atau *nyangoni* kepada almarhum dengan mengirimkan beberapa sesaji maupun barang-barang kesayangannya waktu hidup di dunia.¹⁰

¹⁰ Wawancara Mbah Kubro Tokoh Adat pada tanggal 21 Februari 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang tradisi upacara obong pada Suku Kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal dapat disimpulkan bahwa dalam pembahasan akan dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam tradisi *obong*, kehidupan beragama sangat memperhatikan nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur mereka. Upacara *obong* dilakukan pada hari ke seribu kematian almarhum yang bertujuan untuk menghormati arwah leluhur dengan cara membakar boneka kayu sebagai simbol kematian. Proses pelaksanaan upacara obong ini yang diikuti tidak hanya oleh keturunan Kalang tetapi juga masyarakat yang bukan Kalang yang ikut serta dalam pelaksanaan upacara obong dengan cara ini dapat mempererat tali silaturahmi. Sehingga tradisi ini penting untuk dilestarikan dan dibudayakan agar tidak punah.
2. Upacara obong merupakan bentuk integrasi yang dulunya menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang merasuk dan menjiwai masyarakat setempat sehingga nilai yang melekat pada kepercayaan mereka. Tradisi ini lebih mirip ajaran Hindu-Buddha dengan mempercayai sesuatu yang dianggap suci, salah satunya adalah api, yang menurut mereka api itu abadi, sehingga roh akan abadi dan berkumpul sempurna dengan para Dewa. Namun lama kelamaan sedikit demi sedikit mulai memeluk Islam. Meski dalam proses asimilasi melalui proses yang sangat alot. Kemudian mulailah memasukkan Islam dengan membaca doa dalam tradisi upacara obong yang diwariskan oleh nenek moyang sebelumnya. Hanya pelaksanaan tradisi kalang obong yang masih dilakukan karena merupakan kewajiban bagi keluarga kalang untuk menghormati arwah para leluhur. Tidak perlu membuang norma-norma yang sudah mengakar dalam suatu tradisi.

B. Saran

Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan di Desa Poncorejo Kabupaten Kendal peneliti berusaha memberi saran sebagai berikut:

1. Saran bagi masyarakat Kalang Desa Poncorejo agar tetap melestarikan tradisi upacara *obong* yang menjadi suatu identitas, agar keberadaan orang Kalang tidak hilang oleh perkembangan zaman.
2. Saran bagi masyarakat umum, perbedaan ritual yang dimiliki antara orang Kalang dengan masyarakat pada umumnya tidak menjadikan masyarakat umum memiliki pandangan yang berbeda terhadap orang Kalang.
3. Saran bagi akademisi, dalam penelitian ini peneliti belum menemukan data terkait penguatan dari sisi spiritual yakni penggabungan antara aspek batiniah dengan modernitas melalui tradisi upacara *obong*. Peneliti berharap untuk kedepannya terdapat penelitian lanjutan tentang tradisi upacara *obong* yang lebih mendalam dengan teori atau menggunakan metode pendekatan lain yang berbeda guna menggali kekayaan kearifan lokal tradisi Nusantara dan untuk melestarikannya.

C. Penutup

Skripsi ini telah peneliti susun, dengan mengucapkan syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala taufiknya sehingga penulis dapat menuntaskan penyusunan skripsi ini. Peneliti sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Ini adalah akibat langsung dari keterbatasan kemampuan penulis bahwa manusia itu mempunyai kekurangan.

Alhasil, penulis memprediksi analisis dan ide dari semua pihak dan jika terdapat kesalahan dari penulis mohon maaf. Hanya kehadiran Allah SWT, semua penulis panjatkan dan berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat, pembelajaran bagi kita dan mendapatkan ridho dan ridho dari Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Van Peursen, C, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Abdullah, Irwan, *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Abidin Bagir, Zainal, *Integrasi Ilmu Dan Agama*, Bandung: Mizan Pustaka, 2010.
- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Aris Munandar, Agus, dkk, *Tuha Kalang Orang Kalang dalam Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2018.
- Azizah, Inayatul, *Ungkapan Kultural Upacara Adat Obong Masyarakat Kalang Kendal: Tinjauan Semantik kognitif*, Tesis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang, 2017.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antroolgi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Cliffort Greetz, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Darajah, Innarotudzakiyyah, *Pelaksanaan Adat Kalang Obong di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal (Perspektif Dakwah Lintas Budaya)*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2011.
- Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta:Gama Media, 2000.
- Darwis, Robi, *Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat*, Jurnal Agama-agama dan Lintas Budaya, 2017.
- Endaswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Fajrie, Mahfudlah, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2016.
- Fitriani, *Islam dan Kebudayaan*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 12, No. 1 Juni, 2012.
- Gede A.B Wiranata, I, *Antropologi Budaya*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2002.

- Irwan Hamzani, Achmad dan Havis Aravik, *Politik Islam Sejarah dan Pemikiran*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kahmad, Dandang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Khoiruddin, Arif, *Agama dan Budaya Tinjauan Studi Islam*, Vol. 26 No.1 Januari, 2015.
- Kholiq, Abdul, *Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang*, Jurnal at-Taqaddum, Vol.7, No. 2, 2015.
- _____, *Islam Kalang: Politik Identitas Sub Etnis Jawa*, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 12, No.1, 2013.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*, Jakarta: UI-Press, 1987.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi Jilid II*, Jakarta: UI-Press, 1990.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Jakarta: Mizan, 2001.
- Latifah, Ana, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*, Semarang: UIN Walisongo, 2014.
- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Monografi Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal Tahun 2021
- Mukti Ali, A, *Alam Pikiran Modern di Indonesia*, Yayasan Nida Yogyakarta, 1969.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muslichin, *Orang Kalang Dan Budayanya: Tinjauan Historis Masyarakat Kalang Di Kabupaten Kendal*, Paramita. Vol. 21, No. 2, 2011.
- Muspiroh, Novianti, *Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA*, Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. 28 No.3. 2013.

- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Nur dan Rukman Pala, Emilsyah, *Mappacci Sebagai Media Pesan Masyarakat di Kabupaten Bone*, Jurnal Walasuji, Vol. 11, No. 2 Desember, 2020.
- Nurhakim, Moh, *Jatuhnya Sebuah Tamadun Menyingkap Sejarah Kegemilangan dan Kehancuran Imperium Khalifah Islam*, Kementerian Agama Republik Islam: Jakarta, 2012.
- Observasi Penelitian di Rumah Almarhum Bapak Setat tanggal 20 April 2021
- Palm, *Sejarah Antropologi Budaya*, Bandung: Jemars, 1980.
- Rachmat, Noor, *Relasi Dengan Tuhan*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2006.
- Rizkiana, Ika Arina, *Tradisi Upacara Obong pada Masyarakat Kalang di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2011.
- Sholikhin, Muhammad, *Ritual dan tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Tantawi, Isma, *Dasar-Dasar Ilmu Budaya (Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia)*, Jakarta: Prenadamedia group, 2019
- Thohir, Mudjahirin, *Memahami Kebudayaan : Teori, Metodologi Dan Aplikasi*, Semarang: Fasindo Press, 2007.
- Tim Raden, *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spritual*, Kediri: Lirboyo Press, 2011.
- Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial Pertatan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Wawancara Bapak Karminto (orang Kalang) pada tanggal 28 Mei 2021
- Wawancara dengan Bapak Muhammad Saiful Ulum (Sekretaris Desa Poncorejo) pada tanggal 30 Mei 2021
- Wawancara dengan Ibu Suniah (orang Kalang) pada tanggal 30 Mei 2021
- Wawancara Mbah Kubro (Tokoh Adat) pada tanggal 21 Februari 2021
- Wibowo, Fred, *Kebudayaan Menggugat*, Yogyakarta: Pinus, 2007.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

LAMPIRAN

A. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Apa yang dimaksud orang Kalang?
2. Bagaimana asal usul orang Kalang?
3. Apa agama yang dipeluk oleh orang Kalang?
4. Apa yang dimaksud upacara *obong*?
5. Kapan diadakan ritual upacara *obong*?
6. Dimana ritual *obong* dilaksanakan?
7. Apa alat-alat yang digunakan untuk upacara *obong*?
8. Apa saja sesaji yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *obong*?
9. Apa makna dari sesaji upacara *obong*?
10. Bagaimana prosesi pelaksanaan upacara *obong*?
11. Apa dampak yang terjadi jika ritual tidak dilaksanakan?
12. Apa saja perbedaan upacara *obong* yang terdahulu dengan yang sekarang?
13. Apa saja bentuk nilai keislaman yang terdapat di upacara *obong*?

B. Foto-foto Dokumentasi



Sesaji yang digunakan upacara obong



**Kamar Kajang sebagai tempat tidur boneka pengantin
dan tempat sesaji**



Prosesi *andheg* dalam upacara obong



Prosesi nyangoni



**Boneka pengantin digendong oleh anak dari almarhum
untuk persiapan *lepasan***



Prosesi mengelilingi *omah-omahan* oleh kerabat almarhum



Membakar omah-omahan dan boneka pengantin



Royokan uang koin setelah diobong

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ayda Putri
2. Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 11 Desember 1999
3. NIM : 1704016008
4. Alamat : Desa. Kebondalem RT. 24 RW. 06 Kendal
5. Email : ayda.putri11@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 3 Kebondalem : Lulus tahun 2011
2. SMP N 3 Kendal : Lulus tahun 2014
3. MAN Kendal : Lulus tahun 2017
4. UIN Walisongo Semarang : Lulus tahun 2021

Semarang, 14 Desember 2021

Peneliti,



Ayda Putri

NIM 1704016008